



# Mahasiswa di Institusi Pendidikan Tinggi Jarak Jauh

Kajian Teoretis dan Kondisi di Lapangan

Durri Andriani  
Nurmala Pangaribuan



# **Mahasiswa di Institusi Pendidikan Tinggi Jarak Jauh**

**Kajian Teoretis dan Kondisi di Lapangan**

**Durri Andriani  
Nurmala Pangaribuan**

Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang  
Hak penerbitan pada Penerbit Universitas Terbuka  
Departemen Pendidikan Nasional  
Kotak Pos 6666-Jakarta 10001

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini  
Dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit

Edisi Kesatu  
Cetakan pertama, November 2006

<i>Penulis</i>	: Durri Andriani Nurmala Pangaribuan
<i>Penelaah Materi</i>	: Setijadi
<i>Penyunting</i>	: Ida Malati
<i>Desain Cover dan ilustrasi</i>	: Anggiat Mangapul
<i>Lay-outer</i>	: Anto
<i>Copy Editor</i>	: Nining Setyaningsih

378.175

AND  
m

ANDRIANI, DURRI

Mahasiswa di institusi pendidikan tinggi jarak  
jauh : kajian teoretis dan kondisi di lapangan /  
Durri Andriani, Nurmala Pangaribuan.

--Cet.1 --.Jakarta : Puslitgasis, Universitas  
Terbuka, 2006

66 p. : ill.; 21 cm.

ISBN : 979-689-980-9

1. *Pendidikan Jarak Jauh*

I. Judul      II. Pangaribuan, Nurmala

## Kata Pengantar

Pendidikan jarak jauh merupakan penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan untuk memecahkan masalah keterpisahan antara pengajar, sumber belajar, dan pembelajar. Pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh lebih dikendalikan oleh kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, rancangan model Pendidikan Tinggi Jarak Jauh harus memungkinkan seluruh program dan pelayanan dapat diakses oleh peserta didik yang sebelumnya terkendala oleh jarak, ruang, dan waktu.

Suatu studi yang didasarkan pada 355 laporan penelitian menyatakan bahwa secara konsisten tidak ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar melalui sistem belajar tatap muka dengan sistem belajar jarak jauh. Dalam dunia pendidikan hal ini dikenal sebagai *The No Significant Difference Phenomenon*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila jumlah negara yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh semakin lama semakin bertambah, bukan hanya di negara-negara maju yang memiliki teknologi tinggi, tetapi juga di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Secara resmi, Indonesia ikut menyelenggarakan pendidikan jarak jauh sejak tahun 50-an, namun dalam skala besar baru mulai dilaksanakan pada tahun 1984 melalui pendirian Universitas Terbuka (UT). Kendati telah memiliki UT, pemahaman masyarakat tentang pendidikan jarak jauh masih belum memadai, bahkan ada yang belum tahu sama sekali. Baru 19 tahun kemudian sejak berdirinya UT, Sistem Pendidikan Jarak Jauh memiliki landasan hukum yang kuat dengan diundangkannya Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mencantumkan pendidikan jarak jauh sebagai modus pendidikan yang berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka. Dengan demikian, UT sebagai lembaga pendidikan tinggi jarak jauh merasa perlu berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan masyarakat akademis di Indonesia



sebagai bentuk keikutsertaan UT dalam pembangunan pendidikan di Indonesia untuk mencapai visi pendidikan Indonesia yaitu menciptakan insan yang cerdas dan kompetitif.

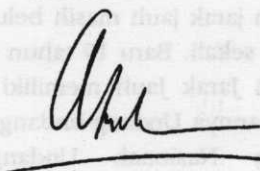
Keikutsertaan UT tersebut sebagai salah satu wujud pelaksanaan visi UT dalam mendesiminasikan hasil-hasil penelitian dalam bentuk penerbitan buku-buku yang berisi informasi tentang pendidikan jarak jauh, khususnya pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ). Buku ini merupakan salah satu dari beberapa buku tentang PTJJ yang telah diterbitkan oleh UT. Jika dalam buku-buku tentang PTJJ sebelumnya berisi hal-hal yang bersifat umum, pada buku ini dimuat hal-hal yang lebih spesifik dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan menetengahkan kajian konsep teoretik dan hasil-hasil penelitian kelembagaan yang dilaksanakan di UT mengenai bahan ajar, pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan kemahasiswaan.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang terkait dengan dunia pendidikan tinggi di Indonesia dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia melalui Sistem Belajar Jarak Jauh.

Selamat membaca.

Universitas Terbuka, Agustus 2006

Rektor UT



Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.

# Daftar Isi

Halaman

<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>BAB1 Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	3
C. Cakupan .....	3
<b>BAB 2 Kajian Teoretis Mahasiswa PTJJ</b> .....	5
A. Profil Mahasiswa .....	5
B. Persepsi Mahasiswa terhadap PTJJ .....	7
C. Motivasi Mahasiswa .....	8
D. Strategi Belajar .....	9
E. Media Pembelajaran .....	10
F. Kendala Belajar .....	16
<b>BAB 3 Kondisi Nyata Mahasiswa PTJJ</b> .....	19
A. Profil Mahasiswa UT .....	21
B. Pandangan Mahasiswa terhadap PTJJ .....	26
C. Motivasi Mahasiswa .....	29
D. Strategi Belajar .....	31
E. Media Belajar .....	34
F. Kendala Belajar .....	34
<b>BAB 4 Implikasi Temuan Lapangan terhadap Mahasiswa Institusi Pendidikan Jarak Jauh</b> .....	38
A. Implikasi Temuan terhadap Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh .....	40
B. Implikasi Temuan terhadap Institusi Pendidikan Jarak Jauh .....	44
<b>Daftar Pustaka</b> .....	49
<b>Lampiran</b> .....	57

## Bab 1

# Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang baik secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterkaitan antara pendidikan dengan kualitas SDM di tunjukkan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) yang pada tahun 2002 menetapkan pendidikan masyarakat sebagai penentu peringkat SDM suatu negara. Berdasarkan UNDP, Indonesia berada di urutan 109 dari 174 negara, terendah di antara negara ASEAN (Singapura di urutan ke-24, Malaysia di urutan ke-61, Thailand di urutan ke-76, dan Filipina di urutan ke-77). Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang cukup tinggi dibanding negara-negara ASEAN, tetapi tertinggal karena kualitas SDM-nya masih rendah sehingga menyebabkan peningkatan kesejahteraan masih sulit diwujudkan. Pemerintah Indonesia menyadari salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah karena sistem pendidikan Indonesia. Surakhmad (Kompas, 13 Agustus 2002) mengaitkan hal ini dengan masalah otonomi daerah: sektor pendidikan belum menemukan posisi dan potensinya di daerah secara mantap.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan sekitar 7.5 juta kilometer teritorial laut dan 1.9 juta kilometer daratan, jumlah penduduk yang besar, serta memiliki lebih 300 bahasa lokal. Kondisi ini menjadikan pemerataan pendidikan sulit direalisasikan bila dilaksanakan dengan cara konvensional. Kesulitan ini terjadi pada semua tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Sementara itu, masalah utama dalam pendidikan tinggi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi keterbatasan daya tampung dan sumber daya, serta kesenjangan mutu perguruan tinggi. Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang memiliki keunikan karena pemanfaatan media dalam menyampaikan bahan ajar dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi tiga masalah tersebut.

Sistem PJJ adalah suatu keadaan di mana setiap individu dapat belajar tanpa dibatasi apa pun (Bates, 1995). PJJ adalah metode

pengajaran di mana sumber belajar terpisah dari peserta didik. Pemisah ke dua unsur tersebut dapat berupa jarak fisik dan jarak waktu. Jarak fisik memisahkan sumber belajar dengan peserta didik karena keduanya tidak perlu berada di tempat yang sama. Dengan demikian, peserta didik dapat tinggal di kota yang berbeda dengan kota tempat (kantor) institusi PJJ. Sementara itu, jarak waktu memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan bahan ajar yang disiapkan sumber belajar jauh-jauh hari sebelumnya. Peserta didik yang sudah memiliki kegiatan (seperti bekerja) dapat bergabung di institusi PJJ dan mempelajari bahan ajar pada waktu-waktu yang sesuai dengan kegiatan mereka tanpa perlu melepaskan atau meninggalkan pekerjaan mereka. Pada dasarnya, sistem PJJ memungkinkan peserta didik mempelajari bahan ajar secara mandiri.

Sistem PJJ mampu menghilangkan kendala ruang dan waktu karena proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka dan oleh karenanya tidak perlu dilakukan dalam waktu yang sama. Sistem PJJ juga memungkinkan proses pembelajaran yang fleksibel, seperti tidak ada batas usia, tempat, dan tidak ada batas tahun ijazah terakhir untuk belajar. PJJ menerapkan bentuk belajar mandiri yang terorganisasi secara sistematis yang memberi kesempatan belajar bagi individu yang terhalang untuk memasuki sekolah biasa karena berbagai keterbatasan memperoleh pendidikan formal, seperti keterbatasan biaya, tempat tinggal (misalnya tinggal di daerah terpencil), usia (misalnya sudah melewati usia sekolah/kuliah), dan pekerjaan (misalnya bekerja di kantor dengan pengaturan waktu yang tidak memungkinkan ditinggal untuk sekolah) (MacKenzie, Postgate, & Scupham, 1975).

Dengan karakteristiknya tersebut, sistem PJJ dapat menjadi alternatif pemerataan kesempatan mengenyam pendidikan. Sistem PJJ ini juga cocok dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life-long learning*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dicetuskan dan dideklarasikan oleh  $\pm 150$  negara di Jomtien, Thailand, pada tahun 1992 dengan sponsor UNESCO. Kedua konsep pendidikan tersebut merupakan suatu ideologi yang harus dihayati dan dijalankan. Konsep pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua merupakan sesuatu yang ideal yang dalam praktiknya tidak mudah dilaksanakan. Dengan sistem PJJ, konsep ideal itu memiliki kesempatan lebih besar untuk diterapkan.

Universitas Terbuka (UT), sampai saat ini, merupakan satu-satunya institusi yang oleh pemerintah diizinkan menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sistem PUN modus tunggal. Walaupun jumlah mahasiswa

UT besar (lihat Lampiran 1) dan tersebar di seluruh Indonesia, pemanfaatan UT masih dapat ditingkatkan lagi. Saat ini, masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa UT dengan sistem PJJ dapat menjadi jawaban bagi sebagian persoalan pendidikan mereka. Salah satu alasan yang sering mengemuka berkaitan dengan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam institusi pendidikan yang menerapkan sistem PJJ adalah ketidaktahuan masyarakat tentang sistem PJJ. Sebagai akibatnya, masyarakat sebagai calon potensial mahasiswa meragukan kemampuan mereka. Buku ini ditulis dengan harapan dapat memberi gambaran nyata kondisi mahasiswa pada sistem PJJ (seperti alasan, motivasi, gaya, dan strategi belajar) serta apa yang telah dan dapat dilakukan institusi PJJ untuk membantu keberhasilan belajar mahasiswanya.

### **B. Tujuan**

Buku ini ditulis dengan tujuan memberikan gambaran yang nyata tentang mahasiswa pada institusi pendidikan tinggi yang menerapkan sistem PJJ, dalam hal ini UT. Secara khusus, akan dibahas profil mahasiswa, persepsi mahasiswa terhadap PJJ, motivasi mahasiswa, strategi belajar mahasiswa, pengenalan dan pemanfaatan media oleh mahasiswa dalam proses belajar, serta kendala belajar yang dialami mahasiswa. Gambaran nyata mahasiswa UT ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih operasional tentang siapa mahasiswa UT dan bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran, serta bagaimana mereka menyikapi proses belajar di UT.

Pada gilirannya, informasi mengenai hal tersebut diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pengelola untuk mengembangkan sistem PJJ yang dapat mengakomodasi karakteristik mahasiswa. Di samping itu, gambaran tersebut diharapkan juga dapat mendorong (calon) mahasiswa untuk bergabung pada institusi PJJ. Dengan mengetahui apa PJJ dan bagaimana harus menyikapi belajar di institusi yang menerapkan PJJ, mahasiswa dapat menyiapkan diri dengan lebih baik.

### **C. Cakupan**

Dalam buku ini, mahasiswa UT akan dilihat dari beberapa aspek, seperti profil, persepsi terhadap PJJ, keberhasilan belajar, dan kendala belajar yang ditemui. Di samping itu, pemanfaatan media yang intensif



pada sistem PJJ, dalam buku ini akan dibahas pula bagaimana pengenalan dan pemanfaatan media belajar oleh mahasiswa UT.

Profil mahasiswa akan difokuskan pada aspek demografis mahasiswa (usia dan jenis kelamin), pilihan program studi, dan pengalaman belajar sebelum bergabung di UT. Sementara itu, persepsi mahasiswa UT terhadap sistem PJJ akan difokuskan pada bagaimana mahasiswa melihat dan menilai sistem PJJ dikaitkan dengan proses belajar mereka. Pembahasan pada aspek keberhasilan belajar akan ditekankan pada motivasi mahasiswa untuk memulai, mempertahankan atau berhenti belajar di UT, serta strategi belajar yang diterapkan. Pembahasan aspek kendala belajar dititikberatkan pada faktor yang menghalangi keberhasilan mahasiswa serta apa upaya yang dilakukan mahasiswa untuk meminimalkan kendala tersebut.

## Bab 2

### Kajian Teoretis Mahasiswa PTJJ

Moore & Kearsley (1996) mengemukakan empat aspek yang perlu diperhatikan berkaitan dengan mahasiswa pada institusi pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ): pemahaman mengenai karakteristik mahasiswa, faktor yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa, persepsi mahasiswa terhadap PTJJ, dan harapan mahasiswa dari program PTJJ. Empat aspek ini akan dijadikan dasar dalam penulisan bab ini.

#### A. Profil Mahasiswa

Berkaitan dengan kecenderungan peserta didik pada institusi PJJ untuk berusia dewasa, Knowles (1978), sesuai dengan teori Androgini, menyebutkan enam karakteristik orang dewasa dalam melakukan proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Menentukan sendiri materi yang perlu dipelajari.
2. Memiliki rasa kemandirian dan tanggung jawab pribadi.
3. Memiliki beragam pengalaman yang akan dihargai sebagai sumber belajar dan akan tersinggung jika pengalaman tersebut diabaikan atau dinihilkan dengan pengalaman orang lain.
4. Memutuskan sendiri apa yang dipelajari, kapan, di mana, dan bagaimana belajar atau paling tidak ditanya mengenai hal ini.
5. Mengatakan bahwa masa depan adalah hari ini, mereka telah memiliki banyak informasi dan melihat pentingnya belajar untuk menyelesaikan masalah hari ini.
6. Memiliki motivasi intrinsik untuk belajar.

Ke enam karakteristik tersebut perlu diperhatikan dalam mengelola sistem PJJ untuk mengoptimalkan proses belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada sistem PJJ adalah sifat media yang digunakan dalam menyampaikan materi dan interaksinya, jumlah dan sifat umpan balik dari tutor terhadap

tugas dan kemajuan program, serta jumlah dan sifat interaksi dengan tutor dan mahasiswa lain.

Sementara itu, Orr (2000) menyatakan bahwa mahasiswa memilih belajar sambil bekerja karena mereka tidak bisa memilih kuliah penuh, sudah terlanjur memilih karier yang tidak dapat diselingi studi penuh. Mahasiswa yang lebih muda mengatakan mereka memilih studi sambil bekerja karena mereka dapat memperoleh pengalaman kerja yang lebih berharga secara bersamaan. Di sisi lain, mereka mengalami masalah dalam belajar secara PUN, antara lain berupa ketakutan gagal dalam belajar, kegamangan dalam menanggulangi hubungan yang menimbulkan masalah, dan rendahnya kepercayaan diri.

Dilihat dari aspek usia, mayoritas mahasiswa PTJJ berada pada kisaran kelompok usia 25-50 tahun. Dengan demikian, proses pembelajaran harus diupayakan supaya dapat mengakomodasikan kebutuhan belajar mahasiswa sebagai orang dewasa. Teori yang dikembangkan oleh Knowles (1978) mengenai andragogi (pendidikan orang dewasa) mencerminkan bahwa teori belajar secara umum dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melihat pembelajaran orang dewasa yang berbeda dari pembelajaran pada anak-anak. Berikut ini lima aspek yang membedakan pembelajaran orang dewasa dengan pembelajaran anak-anak.

1. Anak-anak membutuhkan bantuan guru untuk mendefinisikan pelajaran yang diambil, orang dewasa mampu melakukannya sendiri.
2. Anak-anak bergantung pada gurunya dalam menentukan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana belajar. Orang dewasa memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa, kapan, dan bagaimana belajar serta bertanggung jawab untuk mencapai tujuan belajarnya.
3. Anak-anak belum memiliki banyak pengalaman untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sementara orang dewasa memiliki banyak pengalaman yang mereka hargai sebagai sumber belajar.
4. Anak-anak akan menerima keputusan guru yang menentukan materi apa yang dipelajari, kapan, di mana, dan bagaimana mempelajari materi pelajaran. Orang dewasa cenderung untuk membuat keputusan sendiri dalam mengelola proses pembelajarannya.
5. Anak-anak perlu banyak informasi untuk dijadikan dasar kehidupan mereka di masa depan sementara bagi orang dewasa

masa depan adalah saat ini. Orang dewasa telah memiliki dasar informasi, dan melihat bahwa belajar diperlukan untuk dapat memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah hari ini.

Perbedaan tersebut menuntut dikembangkannya sistem yang berbeda untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal pada PTJJ.

### **B. Persepsi Mahasiswa terhadap PTJJ**

Pertumbuhan institusi pendidikan tinggi yang pesat telah menimbulkan berbagai tekanan yang menggeser tradisi pendidikan tinggi yang semula hanya diikuti sekelompok elitis menjadi lebih terbuka dengan memungkinkan siapa saja mempunyai kesempatan menempuh pendidikan tinggi. Di sisi lain, rendahnya daya tampung perguruan tinggi negeri (PTN) dan mahalny biaya kuliah di perguruan tinggi swasta (PTS) menyebabkan hilangnya kesempatan lulusan sekolah menengah yang berasal dari kelas menengah dan bawah untuk mengenyam pendidikan tinggi. Padahal mereka adalah aset bangsa yang sangat potensial. PTJJ merupakan alternatif untuk memberikan pendidikan tinggi berkualitas bagi mahasiswa dalam jumlah besar.

Meskipun demikian, masih ada pendapat di masyarakat yang menyatakan bahwa PTJJ adalah pendidikan kelas dua. PTJJ dianggap sebagai alternatif bagi yang tidak tertampung di perguruan tinggi tatap muka. Di samping itu, ada juga pandangan sekaligus tuduhan bahwa lulusan PTJJ berkualitas rendah. Keraguan akan kualitas lulusan PTJJ muncul karena penurunan jumlah mahasiswa yang sering diasosiasikan dengan penurunan kualitas pendidikan meskipun dua hal tersebut tidak selalu saling terkait (Suparman, 1989).

Pada dasarnya, rendahnya kualitas pendidikan dapat terjadi pada sistem pendidikan apa pun, baik sistem pendidikan tatap muka maupun sistem PJJ. Dengan perencanaan yang matang, diikuti dengan implementasi yang sesuai dengan perencanaan, dan monitoring serta evaluasi yang berkesinambungan, institusi pendidikan tinggi (dengan sistem pendidikan apa pun) dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Bedanya dengan sistem pendidikan tatap muka, sistem PJJ memungkinkan pemanfaatan SDM yang berkualitas tinggi untuk mengajar peserta didik dalam jumlah besar secara bersamaan. Sebagian pakar pendidikan menganggap bahwa penggunaan sistem PTJJ

disebabkan oleh munculnya kebutuhan pendidikan bagi kelompok tertentu saja, seperti kelompok putus sekolah, remaja luar sekolah atau wanita dewasa. Pandangan ini dapat membawa kita pada pemikiran bahwa sistem PTJJ tidak tepat untuk peserta didik yang baru tamat dari jenjang sekolah formal. Pandangan ini tentu tidak benar karena salah satu kekuatan sistem PTJJ adalah sifatnya yang fleksibel, dapat diikuti oleh peserta didik secara mandiri, proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan waktu yang dimiliki peserta didik sehingga membuat peserta didik yang muda memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat belajar lebih lanjut. Mereka yang tinggal di kota maupun di desa dapat belajar menurut cara dan kecepatan masing-masing.

Sistem PTJJ diharapkan menarik perhatian orang karena mampu mengatasi berbagai kendala, seperti ruang dan waktu belajar khusus. Peserta didik dapat menentukan tempat, waktu, dan cara mereka belajar. Cara ini dapat menjangkau semua orang termasuk kelompok yang bekerja tanpa menghalangi pekerjaan mereka. Sistem ini juga menguntungkan karena secara sosiologis sistem PTJJ merupakan upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Dengan demikian, sistem PTJJ dapat memberi kesempatan kepada seluruh anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat domisili mereka dan dapat mengantarkan pendidikan tinggi sampai ke seluruh lapisan masyarakat, bukan sebaliknya membawa masyarakat ke lembaga pendidikan tinggi.

### **C. *Motivasi Mahasiswa***

Sistem PTJJ, menurut Schuemer (1993), memungkinkan proses pembelajaran mahasiswa yang lebih kompleks karena umumnya mahasiswa sudah lanjut usia, bekerja, dan berkeluarga. Kekhasan kondisi mahasiswa PTJJ ini dapat menimbulkan masalah karena mereka dituntut dapat mengkordinasikan berbagai aspek, seperti keluarga, pekerjaan, dan waktu luang dengan waktu belajar. Di sisi lain, keragaman karakteristik ini juga menyebabkan mahasiswa memiliki beragam motivasi dalam mengikuti sistem PTJJ. Sementara itu, dilihat dari asal inisiatif untuk bergabung di institusi PTJJ, mahasiswa dapat bergabung atas inisiatif sendiri atau atas dorongan/penugasan dari institusi tempatnya bekerja.

Dalam kenyataannya, setelah mahasiswa bergabung di UT, pada umumnya mereka merasa terisolasi karena hampir tidak ada kontak



masa depan adalah saat ini. Orang dewasa telah memiliki dasar informasi, dan melihat bahwa belajar diperlukan untuk dapat memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah hari ini.

Perbedaan tersebut menuntut dikembangkannya sistem yang berbeda untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal pada PTJJ.

### **B. Persepsi Mahasiswa terhadap PTJJ**

Pertumbuhan institusi pendidikan tinggi yang pesat telah menimbulkan berbagai tekanan yang menggeser tradisi pendidikan tinggi yang semula hanya diikuti sekelompok elitis menjadi lebih terbuka dengan memungkinkan siapa saja mempunyai kesempatan menempuh pendidikan tinggi. Di sisi lain, rendahnya daya tampung perguruan tinggi negeri (PTN) dan mahalny biaya kuliah di perguruan tinggi swasta (PTS) menyebabkan hilangnya kesempatan lulusan sekolah menengah yang berasal dari kelas menengah dan bawah untuk mengenyam pendidikan tinggi. Padahal mereka adalah aset bangsa yang sangat potensial. PTJJ merupakan alternatif untuk memberikan pendidikan tinggi berkualitas bagi mahasiswa dalam jumlah besar.

Meskipun demikian, masih ada pendapat di masyarakat yang menyatakan bahwa PTJJ adalah pendidikan kelas dua. PTJJ dianggap sebagai alternatif bagi yang tidak tertampung di perguruan tinggi tatap muka. Di samping itu, ada juga pandangan sekaligus tuduhan bahwa lulusan PTJJ berkualitas rendah. Keraguan akan kualitas lulusan PTJJ muncul karena penurunan jumlah mahasiswa yang sering diasosiasikan dengan penurunan kualitas pendidikan meskipun dua hal tersebut tidak selalu saling terkait (Suparman, 1989).

Pada dasarnya, rendahnya kualitas pendidikan dapat terjadi pada sistem pendidikan apa pun, baik sistem pendidikan tatap muka maupun sistem PJJ. Dengan perencanaan yang matang, diikuti dengan implementasi yang sesuai dengan perencanaan, dan monitoring serta evaluasi yang berkesinambungan, institusi pendidikan tinggi (dengan sistem pendidikan apa pun) dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Bedanya dengan sistem pendidikan tatap muka, sistem PJJ memungkinkan pemanfaatan SDM yang berkualitas tinggi untuk mengajar peserta didik dalam jumlah besar secara bersamaan. Sebagian pakar pendidikan menganggap bahwa penggunaan sistem PTJJ

disebabkan oleh munculnya kebutuhan pendidikan bagi kelompok tertentu saja, seperti kelompok putus sekolah, remaja luar sekolah atau wanita dewasa. Pandangan ini dapat membawa kita pada pemikiran bahwa sistem PTJJ tidak tepat untuk peserta didik yang baru tamat dari jenjang sekolah formal. Pandangan ini tentu tidak benar karena salah satu kekuatan sistem PTJJ adalah sifatnya yang fleksibel, dapat diikuti oleh peserta didik secara mandiri, proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan waktu yang dimiliki peserta didik sehingga membuat peserta didik yang muda memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat belajar lebih lanjut. Mereka yang tinggal di kota maupun di desa dapat belajar menurut cara dan kecepatan masing-masing.

Sistem PTJJ diharapkan menarik perhatian orang karena mampu mengatasi berbagai kendala, seperti ruang dan waktu belajar khusus. Peserta didik dapat menentukan tempat, waktu, dan cara mereka belajar. Cara ini dapat menjangkau semua orang termasuk kelompok yang bekerja tanpa menghalangi pekerjaan mereka. Sistem ini juga menguntungkan karena secara sosiologis sistem PTJJ merupakan upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Dengan demikian, sistem PTJJ dapat memberi kesempatan kepada seluruh anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat domisili mereka dan dapat mengantarkan pendidikan tinggi sampai ke seluruh lapisan masyarakat, bukan sebaliknya membawa masyarakat ke lembaga pendidikan tinggi.

### **C. *Motivasi Mahasiswa***

Sistem PTJJ, menurut Schuemer (1993), memungkinkan proses pembelajaran mahasiswa yang lebih kompleks karena umumnya mahasiswa sudah lanjut usia, bekerja, dan berkeluarga. Kekhasan kondisi mahasiswa PTJJ ini dapat menimbulkan masalah karena mereka dituntut dapat mengkordinasikan berbagai aspek, seperti keluarga, pekerjaan, dan waktu luang dengan waktu belajar. Di sisi lain, keragaman karakteristik ini juga menyebabkan mahasiswa memiliki beragam motivasi dalam mengikuti sistem PTJJ. Sementara itu, dilihat dari asal inisiatif untuk bergabung di institusi PTJJ, mahasiswa dapat bergabung atas inisiatif sendiri atau atas dorongan/penugasan dari institusi tempatnya bekerja.

Dalam kenyataannya, setelah mahasiswa bergabung di UT, pada umumnya mereka merasa terisolasi karena hampir tidak ada kontak

atau pertemuan langsung dengan sesama mahasiswa dan sumber belajar. Mahasiswa di institusi PTJJ tidak memiliki kesamaan pengalaman keseharian sehingga keeratn hubungan antara mahasiswa dan sumber belajar dalam proses belajar tidak dapat dikembangkan dengan cepat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kontak antarmahasiswa dan sumber belajar pada sistem PJJ ditiadakan sama sekali. Kontak tetap ada meskipun frekuensinya terbatas.

### ***D. Strategi Belajar***

Dalam sistem PTJJ, strategi belajar merupakan salah satu teknik yang harus dimiliki oleh individu peserta didik agar berhasil dalam proses belajarnya. Menurut Fellenz (1993), strategi belajar merupakan teknik atau keterampilan yang dipilih peserta didik untuk menguasai materi yang dipelajari. Strategi belajar sifatnya sangat individual, artinya strategi belajar yang efektif bagi seseorang belum tentu efektif bagi orang lain.

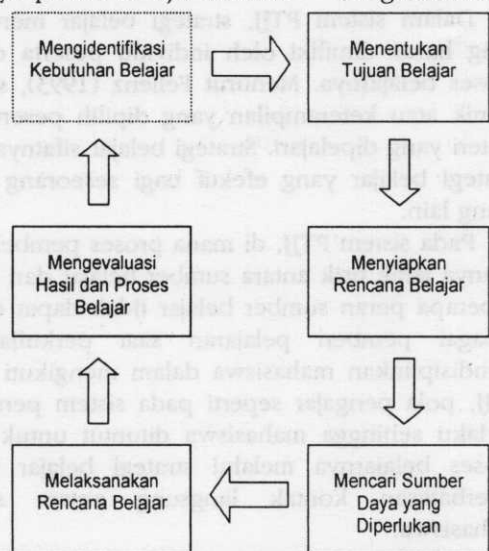
Pada sistem PTJJ, di mana proses pembelajarannya memungkinkan adanya jarak fisik antara sumber belajar dan mahasiswa, menyebabkan beberapa peran sumber belajar tidak dapat dilakukan, misalkan peran sebagai pemberi pelajaran saat perkuliahan atau peran untuk mendisiplinkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Pada sistem PTJJ, pola pengajar seperti pada sistem pendidikan tatap muka tidak berlaku sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat menyiasati sendiri proses belajarnya melalui strategi belajar yang dapat memfasilitasi keterbatasan kontak langsung antara sumber belajar dengan mahasiswa.

Mahasiswa pada sistem PTJJ dituntut dapat berdisiplin mengikuti dan melaksanakan jadwal belajar yang mereka tetapkan sendiri, merencanakan waktu untuk membaca bahan ajar, mengatur waktu pertemuan dengan sumber belajar, dan mengunjungi fasilitas PTJJ, seperti perpustakaan. Dengan kata lain, mahasiswa PTJJ harus dapat belajar di mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Untuk dapat berhasil, mahasiswa memerlukan strategi belajar.

Strategi belajar meliputi pengorganisasian kegiatan belajar yang meliputi pengelolaan waktu, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan pemanfaatan gaya belajar secara efektif. Kesemua hal ini perlu disinergikan untuk pencapaian hasil belajar yang baik.

Strategi belajar, juga mengacu pada kebiasaan belajar, waktu belajar, serta bantuan belajar (kelompok belajar, tutorial, media). Kegiatan belajar yang dilakukan dalam lembaga pendidikan yang menerapkan sistem PTJJ pada dasarnya adalah belajar mandiri. Proses belajar mandiri dapat berlangsung secara berkelanjutan (lihat Gambar 1). Walaupun demikian, proses belajar mandiri tidak selalu berlangsung seperti urutan yang ada pada Gambar 1. Dalam setiap kegiatan belajar mandiri dapat ditemukan kendala belajar, seperti kurangnya sumberdaya atau kurangnya waktu untuk belajar yang dapat menyebabkan terganggunya proses belajar mandiri (Guglielmino & Guglielmino, 1991).

Strategi belajar yang tepat dapat mendorong keberhasilan belajar mahasiswa. Meskipun demikian, keberhasilan mahasiswa juga ditentukan oleh berbagai faktor, seperti keturunan, keluarga, lingkungan, status sosial, ekonomi, dan pengalaman di samping motivasi pembelajar dan pemahaman terhadap materi belajar itu sendiri.



**Gambar 1.** Proses Belajar Mandiri  
Sumber: Guglielmino & Guglielmino (1991)

### **E. Media Pembelajaran**

Untuk dapat memahami materi ajar dengan baik, bahan ajar perlu dirancang dengan baik karena bahan ajar sangat dominan peranannya dalam sistem PTJJ. Bahan ajar diibaratkan sebagai dosen di perguruan tinggi tatap muka. Pada sistem PTJJ, mahasiswa diharapkan dapat belajar mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang disediakan. Julaha & Andayani (2002) menyatakan bahwa untuk membantu mahasiswa berhasil dalam belajar, institusi yang menerapkan sistem PJJ hendaknya menyediakan bahan ajar yang bervariasi sehingga

mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Di samping itu, institusi PTJJ juga diharapkan menyediakan berbagai pelayanan akademik yang cocok dengan sistem PTJJ, seperti beragam bentuk tutorial sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa yang memiliki gaya dan strategi belajar yang berbeda.

Keperluan terhadap keragaman bentuk bahan ajar dan layanan bantuan belajar dalam sistem PTJJ dapat difasilitasi melalui pemilihan media belajar yang sesuai. Sejak awal, sistem PTJJ sudah erat hubungannya dengan penggunaan media belajar. Pada awalnya media belajar utama pada sistem PTJJ adalah bahan ajar cetak yang dikenal sebagai modul. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dimungkinkan penganekaragaman pemanfaatan jenis media belajar dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi merupakan bagian integral dari sistem PTJJ. Meskipun demikian, titik berat program pendidikan yang ditawarkan harus lebih difokuskan pada kebutuhan pembelajaran mahasiswa daripada kecanggihan teknologi yang digunakan. Sebagai contoh, mata kuliah Bahasa Inggris menargetkan mahasiswa untuk memiliki kompetensi membaca dan mendengar bahasa Inggris dengan baik. Untuk mencapai kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan media yang dapat menyampaikan suara, gambar, dan bentuk multimedia lainnya. Teknologi yang sesuai, antara lain kaset audio, kaset video, VCD/DVD, CD, dan Internet. Dari proses ini dapat dilihat bahwa pilihan penggunaan kaset, CD, dan Internet dalam mata kuliah Bahasa Inggris disebabkan karena kebutuhan pembelajaran mata kuliah tersebut dapat dipenuhi dari media tersebut. Bukan sebaliknya.

Dalam memanfaatkan media yang berteknologi tinggi perlu dilakukan upaya sosialisasi dengan mempertimbangkan usia, kultur, latar belakang sosioekonomi, minat, pengalaman, dan tingkat pendidikan dari semua pihak yang terkait. Hal ini sejalan dengan faktor yang mendukung keberhasilan sistem PTJJ, yaitu perhatian, percaya diri, pengalaman, kemudahan dan kreativitas menggunakan peralatan, adanya interaksi antara sumber belajar dan mahasiswa, serta interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan pendidikan dan antarmahasiswa (<http://workshopteub.brawijaya.ac.id>).

Sebagai contoh, pembelajaran melalui televisi dapat memotivasi dan merangsang keinginan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun, jangan sampai terjadi distorsi karena televisi memungkinkan adanya hiburan. Dalam pengembangan program televisi untuk



pembelajaran, harus diseleksi antara informasi yang tidak berguna dengan yang tidak berguna, materi yang berkualitas dengan yang tidak berkualitas, ditentukan mana materi yang layak dan tidak layak, diidentifikasi penyimpangan, dibedakan fakta dari yang bukan fakta, dan pemahaman bagaimana teknologi dapat memberikan informasi yang berkualitas. Dengan kata lain, televisi harus dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Komunikasi yang efektif diperlukan dalam sistem PTJJ karena adanya keterbatasan interaksi langsung antar dosen sebagai sumber belajar dengan mahasiswa. Meskipun demikian, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peningkatan intensitas komunikasi antara sumber belajar dengan mahasiswa. Internet, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi langsung (sinkronus) maupun tidak langsung (asinkronus). Melalui Internet dapat dimanfaatkan fasilitas *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *bulletin board*. Di samping itu, Internet dan media komputer lainnya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, interaksi sumber belajar dengan mahasiswa dapat dilakukan meskipun tidak 100% seperti yang diterapkan pada kelas tatap muka.

Selain itu, materi ajar dan materi ujian dapat juga dimasukkan dalam *web*. Kegiatan lain yang dapat dimudahkan dengan *web* adalah penyelesaian administrasi yang dapat dilakukan langsung dalam satu proses registrasi saja, apalagi jika didukung dengan metode pembayaran *on-line*. Sistem PTJJ secara *on-line* dapat mengatasi keterbatasan yang ada pada jenis PTJJ lainnya, seperti penggunaan satelit dan teknologi televisi. Di satu sisi, dengan menggunakan fasilitas teknologi *on-line* ini mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing, pada waktu dan tempat yang mereka tentukan sendiri tanpa harus berjalan ke fasilitas pendidikan. Di sisi lain, peralatan yang dibutuhkan relatif masih mahal dan bersifat khusus.

Sistem pendidikan *on-line* yang ideal disyaratkan memenuhi kebutuhan sumber belajar dan mahasiswa. Agar efektif, sumber belajar sebagai penyedia materi mengharuskan sistem pendidikan *on-line* memberikan kemudahan penggunaan, kemudahan dan kecepatan pembuatan bahan kuliah *on-line*, penyediaan pelatihan minimal, dan kemudahan pengendalian lingkungan pengajaran. Sementara itu, mahasiswa membutuhkan sistem pendidikan *on-line* yang menjamin fleksibilitas dalam mengambil mata kuliah, mendapat bahan kuliah

yang lebih kaya dari yang diperoleh di kelas, dapat diakses dari komputer yang mereka miliki, dapat berkolaborasi antarmahasiswa seperti cara tradisional, dapat berkonsultasi dengan dosen, serta melakukan diskusi kelas dan proyek bersama (<http://workshopteub.brawijaya.ac.id/berita/artikel/arsip>).

Agak sulit untuk memindahkan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh pengajar di depan kelas ke dalam suatu bentuk *web* yang dapat diakses secara *on-line* dengan melibatkan interaksi berbagai komponen di dalamnya. Untuk itu mentalitas sumber belajar dan mahasiswa harus berubah. Perbedaan karakteristik dosen dalam mengajar sangat tampak dengan menggunakan sistem pendidikan *on-line*. Perguruan tinggi yang menggunakan sistem *on-line* harus juga mampu memberikan informasi perkuliahan seperti silabus kuliah, jadwal kuliah, pengumuman, peserta kuliah, materi kuliah, dan penilaian atas prestasi mahasiswa yang selalu dapat diakses oleh mahasiswa dan datanya selalu diperbarui setiap waktu.

Mahasiswa yang mengikuti sistem PJJ harus sadar bahwa mereka tetap memiliki hubungan dengan sumber belajar melalui bahan ajar yang dikemas dengan beragam media belajar. Mahasiswa juga harus menguasai konsep belajar mandiri untuk menentukan apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, memiliki rencana belajar yang jelas agar dapat mengetahui bilamana mereka harus meminta bantuan/dukungan, kepada siapa, dari mana dapat diperoleh bantuan, kapan saat yang tepat menggunakan media, dan jenis media yang diperlukan. Merencanakan strategi belajar yang efektif akan sangat mendukung keberhasilan belajar pada sistem PJJ.

Proses untuk memutuskan akan menggunakan media apa, baik itu cetak, rekaman audio dan video, interaktif audio dan video, audiografis, atau komputer akan berdampak terhadap efektivitas program. Dutton & Lievrouw (1982) meminta pengelola institusi pendidikan untuk berhati-hati karena media berbeda kecocokannya untuk tugas pendidikan yang berbeda sehingga pilihan media harus "*content-driven rather than technology-driven*" (hal. 113). Hal ini berarti bahwa pertimbangan materi belajar, kebutuhan keterlibatan mahasiswa, dan target hasil belajar harus dipergunakan sebagai dasar dalam pilihan media.

Dutton & Lievrouw membandingkan media berdasarkan jenis komunikasi yang diberikan (satu arah, reaktif, dua arah), kemudahan untuk dimodifikasi, pengeluaran, kompleksitas, dan taksonomi belajar (kognitif, afektif, psikomotor). Sementara itu, Wagner & Reddy (1987)

menunjukkan kehati-hatian yang sama terhadap perangkat keras dengan memberikan pilihan media dan pemanfaatan efektifnya: audiokonferensi (menggunakan suara yang efektif untuk diskusi tentang konsep verbal), audiografis telekonferensi (kombinasi pesan verbal dan materi visual yang efektif untuk pengalaman belajar abstrak dan konkret), konferensi video (memungkinkan interaksi audio dan video yang dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa) atau konferensi komputer (memiliki kelebihan konferensi video ditambah dengan kemudahan transmisi grafis teks).

Pakar lain, Norenburg & Lundblad (1987), menyatakan bahwa pilihan media yang efektif pada situasi tertentu tergantung dari tujuan organisasi, biaya awal, personel yang terlibat, pengguna, perkiraan penggunaan, tingkat interaktivitas yang diinginkan, infrastruktur teknologi yang tersedia, pertimbangan hukum, konteks topografi, kompatibilitas peralatan, peraturan pemerintah dan institusi pendidikan, serta biaya operasi. Beragam penelitian di bidang media menunjukkan bahwa untuk dapat berfungsi secara efektif, media harus dipilih berdasarkan substansi materi dan tujuan pembelajaran.

Penyelenggaraan PTJJ sangat lekat dengan penggunaan media (Keegan, 1996). Sesuai karakteristik PTJJ di mana materi ajar disampaikan melalui pemanfaatan beragam media; baik media cetak maupun non-cetak, PTJJ memungkinkan adanya keterpisahan antara pengajar dengan peserta didik baik ditinjau dari aspek jarak, ruang, maupun waktu. Dengan demikian, kehadiran media dalam sistem PTJJ merupakan suatu keharusan. Setiap institusi pendidikan yang menerapkan sistem PTJJ pasti memanfaatkan media, yang membedakan satu institusi dengan institusi lainnya adalah jenis media yang digunakan. Variasi penggunaan media antarinstitusi penyelenggara PTJJ sangat beragam mengingat banyaknya jenis media yang dapat dimanfaatkan.

Adanya kekuatan dan kelemahan dari setiap jenis media ini membuat pilihan media yang digunakan sebaiknya memperhatikan apa yang disarankan Rowntree (1981), lakukan pilihan media sesuai dengan fungsi yang diharapkan akan dijalankan sesuai dengan situasi belajar. Pilihan akan ditentukan oleh apakah pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi ditujukan untuk memotivasi mahasiswa, mengingatkan kembali pelajaran yang pernah dilakukan, menyediakan stimuli belajar baru, mengaktifkan respons mahasiswa, memberikan umpan balik dengan cepat pada mahasiswa atau mendorong praktik yang sesuai.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa tidak ada satu media yang mampu menjawab kebutuhan belajar untuk seluruh program atau mata kuliah, kebutuhan mahasiswa atau variasi lingkungan belajar yang ada pada program PJJ. Situasi ini yang membuat dipilihnya multimedia. Multimedia digunakan untuk menyediakan pengulangan dan fleksibilitas. Jika ada kesulitan dalam menyampaikan materi ajar dalam satu media tertentu maka media lain diharapkan dapat menutup kekurangan tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Kekuatan dan Kelemahan Media untuk Proses Pembelajaran

Media	Kekuatan	Kelemahan
Tercetak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mahal</li> <li>• Dapat dipercaya</li> <li>• Sarat informasi</li> <li>• Dapat dikontrol pengguna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasif</li> </ul>
Audio/video	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinamis</li> <li>• Pengalaman langsung</li> <li>• Baik untuk Visual/konsep</li> <li>• Sarat informasi</li> <li>• Dapat dikontrol pengguna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahal pada saat pengembangan</li> </ul>
Radio/televisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecepatan belajar dinamis</li> <li>• Seketika</li> <li>• Distribusi masa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahal pada saat pengembangan</li> <li>• Waktu yang sama</li> </ul>
Telekonferensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaktif</li> <li>• Seketika</li> <li>• Partisipatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompleks</li> <li>• Tidak dapat dipercaya</li> <li>• Penggunaan pada waktu yang sama</li> </ul>
Komputer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Multimedia</li> <li>• Dinamis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan peralatan</li> <li>• Mahal pada saat pengembangan</li> </ul>

Sumber: M.G. Moore & G. Kearsley. 1996. *Distance Education: A Systems View*. Washington, DC: Wadsworth Publishing Company. Hal. 96.

Di samping itu, Moore & Kearsley (1996) percaya bahwa penggunaan multimedia memungkinkan diakomodasikannya perbedaan gaya belajar dan perbedaan kemampuan peserta didik.

Semakin banyak media yang digunakan semakin efektif mata kuliah untuk semakin banyak mahasiswa. Masalahnya, ada faktor waktu dan biaya yang harus dipertimbangkan, di samping kompleksitas pengembangan dan pemanfaatan media oleh pengelola untuk mahasiswa.

Meskipun demikian ada cara untuk mengatasi kesulitan pemilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa pakar (Heinich, Molenda, & Russel, 1985; Lane, 1992; Reiser & Gagne, 1983; Romiszowski, 1974) menjelaskan prosedur menentukan pilihan media untuk seluruh program maupun untuk mata kuliah yang meliputi empat tahap berikut ini.

1. Identifikasi atribut media yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kegiatan belajar.
2. Identifikasi karakteristik mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik media tertentu
3. Identifikasi karakteristik lingkungan belajar yang condong pada karakteristik media tertentu.
4. Identifikasi faktor ekonomi dan organisasi yang mungkin mempengaruhi kelayakan media tertentu.

Penerapan keempat tahap tersebut dalam menentukan media yang akan dipakai untuk mengemas bahan ajar akan memberikan hasil yang optimal terhadap proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena tujuan pembelajaran tercapai, mahasiswa dapat memanfaatkan kelebihan karakteristik media, dan organisasi tidak terbebani secara berlebihan dari segi ekonomi.

#### ***F. Kendala Belajar***

Mahasiswa yang baru bergabung dengan institusi PTJJ sering mengalami kesulitan dalam memahami materi mata kuliah yang diambil karena kurangnya bantuan langsung dari teman sebaya, kurangnya akses langsung kepada sumber belajar, dan masih belum terbiasanya mahasiswa menggunakan teknologi yang disediakan. Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik, mahasiswa PTJJ harus selektif dan fokus dalam proses belajarnya sehingga mampu menguasai informasi baru. Cara yang diusulkan Morgan (1991) adalah dengan menerapkan pendekatan mendalam, seperti lebih memfokuskan diri pada hal-hal yang nyata, menghubungkan dan membedakan ide baru dengan



pengetahuan yang sudah dimiliki, menghubungkan konsep dengan kejadian sehari-hari, menghubungkan dan membedakan antara bukti dengan argumentasi, mengorganisasikan dan menstrukturkan materi, serta memberi penekanan internal dengan fokus pada kaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sehari-hari.

Sistem PTJJ telah diperkenalkan oleh banyak peneliti, misalnya Keegan (1980) dan Perry (1977). Menurut mereka, karakteristik utama pendidikan jarak jauh adalah pemisahan dosen dengan mahasiswa selama proses belajar mengajar, penggunaan media pendidikan (cetak, audio, video, dan komputer) untuk menyatukan sumber belajar dan mahasiswa, peranan organisasi pendidikan dalam perencanaan, persiapan bahan ajar dan penyediaan pelayanan, ketersediaan komunikasi dua arah sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan kesempatan berkomunikasi, serta individualisasi proses belajar mandiri.

Pertanyaan yang selalu muncul dan terasa mengusik pelaku PTJJ adalah tuduhan rendahnya mutu lulusan institusi PJJ dibandingkan dengan lulusan institusi pendidikan tatap muka. Keraguan akan kualitas lulusan PTJJ masih tetap muncul karena penurunan jumlah mahasiswa yang sering kali diasosiasikan dengan penurunan mutu (Suparman, 1989). Sehubungan dengan karakteristik PTJJ yang khas, tingkat putus kuliah yang pada PTJJ mencapai 30-50% masih dianggap normal (Moore & Kearsley, 1996). Meskipun dipandang normal, tingginya tingkat putus kuliah ini seyogyanya menjadi tantangan bagi pengelola institusi PTJJ untuk meningkatkan kualitas faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Coggins (1989) menemukan bahwa salah satu penyebab tingginya tingkat putus sekolah pada sistem PTJJ adalah latar belakang pendidikan mahasiswa dan waktu lulus. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki mahasiswa sebelum bergabung di institusi PTJJ semakin tinggi kemungkinan penyelesaian PTJJ. Sementara itu, semakin jauh jarak waktu antara proses belajar PTJJ dengan waktu belajar terakhir semakin rendah kemungkinan menyelesaikan program. Sementara itu, Thomson (1984) menemukan bahwa karakteristik mahasiswa yang tidak terlalu tergantung pada lingkungan lebih cocok untuk mengikuti sistem PTJJ. Moore & Kearsley (1968) menemukan bahwa persistensi, determinasi, dan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu sangat membantu proses belajar pada sistem PTJJ. Di samping itu, unsur motivasi juga menjadi kunci keberhasilan mahasiswa PTJJ.

Sementara Atman (1986) menemukan bahwa umumnya mahasiswa PTJJ memiliki berbagai kegiatan di luar belajar yang memiliki nilai plus dan minus bagi proses pembelajaran. Misalnya, kewajiban sebagai kepala keluarga, kewajiban sosial ataupun kondisi kerja, dorongan dari atasan, rekan kerja maupun anggota keluarga akan meningkatkan motivasi mahasiswa. Sebaliknya apabila kondisi keluarga dan pekerjaan buruk akan berdampak negatif pada proses pembelajaran PTJJ. Pada umumnya mahasiswa PTJJ memprioritaskan kepentingan keluarga dan pekerjaan. Jadi, dukungan dari lingkungan sekitar secara langsung akan berpengaruh kepada proses pembelajaran.

### Bab 3

## Kondisi Nyata Mahasiswa PTJJ

Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi yang menerapkan sistem PTJJ secara penuh dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal untuk memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswanya. Pada awal kehadiran di tahun 1984 sebagai penyelenggara PTJJ, UT mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Pada registrasi pertama (1984) terdapat 270.000 pelamar dan 52.000 di antaranya diterima sebagai mahasiswa UT. Daya tampung yang sangat besar itu dimungkinkan karena daya jangkau media yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar sangat luas dan mampu mengatasi kendala jarak dan waktu.

Media televisi dan radio menyiarkan materi ajar secara nasional dan bahan ajar cetak (modul) dapat dikirimkan kepada mahasiswa melalui pos ke seluruh negeri sehingga mahasiswa dapat mempelajarinya kapan saja sesuai dengan waktu yang tersedia. UT dianggap berjasa dalam memecahkan masalah SDM dengan menyediakan fasilitas pendidikan tinggi ke seluruh masyarakat Indonesia di mana pun mereka berada tanpa perlu meninggalkan kegiatan mereka. Selain itu biaya pendidikan UT relatif lebih murah dibandingkan dengan pendidikan tatap muka, baik dipandang dari sudut penyelenggara pendidikan maupun mahasiswa. Meskipun murah sistem PJJ harus memenuhi asumsi jumlah minimal mahasiswa (Belawati & Andriani, 2002).

Untuk mempertahankan tingkat retensi mahasiswa, UT melakukan upaya yang tersistem dan berkesinambungan dalam penyediaan bahan ajar, bantuan belajar, evaluasi hasil belajar mahasiswa, dan kegiatan penunjang lainnya. Hal ini tercermin dari hasil penelitian terhadap beragam aspek kemahasiswaan yang hasilnya dijadikan rujukan dalam mengembangkan dan menjaga proses pembelajaran. Tabel 2 memperlihatkan rincian 23 penelitian yang dilakukan dengan sampel mahasiswa UT pada 11 aspek, yaitu kesiapan belajar mandiri, kemauan belajar, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan media dalam proses belajar, penyesuaian diri dalam belajar, strategi belajar, gaya belajar, bantuan belajar, kualitas pembelajaran, kepuasan belajar, dan alasan bergabung di UT. Pada dasarnya ke-11 aspek yang diteliti ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) persepsi

mahasiswa terhadap UT sebagai institusi yang menerapkan sistem PJJ, (2) motivasi belajar, (3) strategi belajar, (4) media belajar, dan (5) kendala belajar.

Tabel 2. Aspek dalam Penelitian yang Berkaitan dengan Mahasiswa Universitas Terbuka (1997-2005)

No	Peneliti	Tahun	Aspek*											Σ	%
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	Abdullah	2004									√		√	2	4.3
2	Andriani	2003	√											1	2.2
3	Andriani	2005			√	√				√				3	6.5
3	Andriani, Siswantini, & Pangaribuan	2003		√										1	2.2
4	Darmayanti & Belawati	2002	√											1	2.2
5	Irawan	1997									√			1	2.2
6	Julaeha & Andayani	2002						√	√					2	4.3
7	Kusmawan	2001					√			√				2	4.3
8	Meilani, Isfarudi, Kuswanti Aslichati, & Harijati	1997									√	√	√	3	6.5
9	Mintaroem, Farisi, Lukiyadi, & Hariyanto	1999								√		√		2	4.3
10	Ngafiyati	2000	√											1	2.2
11	Noviyanti	2002	√						√	√	√			4	8.7
12	Nurmawati, Handayani, & Rachmiazasi	2002									√	√		2	4.3
13	Padmo & Anggoro	2002			√	√								2	4.3
14	Pertiwi	2002									√			1	2.2
15	Puspitasari & Islam	2003								√				1	2.2
16	Ruganda	2004						√			√	√		3	6.5
17	Sukarjo	2004						√						1	2.2
18	Sunarjo & Kamsir	2004						√		√		√	√	4	8.7
19	Surtini & Murdjiyo	2004			√							√		2	4.3
20	Suwardjo	1999						√						1	2.2
21	Thaib	2002									√			1	2.2
22	Zaidin, Firman, & Sigit	2003				√					√			2	4.3
23	Zainullah	1997		√				√	√					3	6.5
Total		Σ	4	2	3	3	1	6	3	5	10	5	4	46	100
		%	8.7	4.3	6.5	6.5	2.2	13	7	11	22	10.9	8.7		100.

\*catatan: Aspek

1 = kesiapan belajar mandiri

3 = pemanfaatan sumber belajar

5 = penyesuaian diri dalam belajar

7 = gaya belajar

9 = kualitas pembelajaran

11 = alasan bergabung di UT

2 = kemauan belajar

4 = pemanfaatan media dalam proses belajar

6 = strategi belajar

8 = bantuan belajar

10 = kepuasan belajar

Di samping ke 23 laporan hasil penelitian seperti yang ada pada Tabel 2, terdapat beberapa artikel hasil penelitian tentang mahasiswa UT yang dimuat dalam jurnal atau didiskusikan dalam seminar dan konferensi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kesemuanya dijadikan rujukan dalam membahas apa dan bagaimana mahasiswa PTJJ.

#### A. *Profil Mahasiswa UT*

Dari satu masa registrasi ke masa registrasi berikutnya, jumlah mahasiswa UT menunjukkan fluktuasi (data lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 2). Periode 1987-1990 menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah mahasiswa dengan penurunan terbesar terjadi pada masa registrasi 1987 ke 1988 (62,34%). Selama enam tahun berikutnya, masa registrasi 1990-1996, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang signifikan. Setelah itu, terjadi kembali penurunan jumlah mahasiswa pada mahasiswa pada masa registrasi 1998-2003. Di tahun 2004, mulai terjadi peningkatan jumlah mahasiswa.

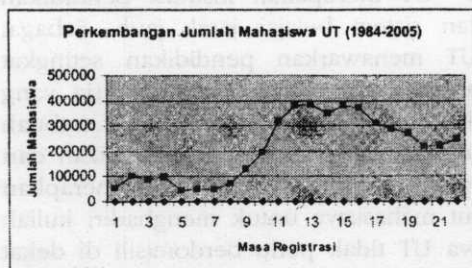
Dilihat dari aspek usia, mahasiswa UT pada masa semester 2 tahun 2005 berjumlah 133.789 dengan 2.747 (2,05%) di antaranya berusia di bawah 20 tahun, usia di mana pada umumnya seseorang mengikuti pendidikan tinggi. Di UT, hampir separuh mahasiswa berusia 21-40 tahun. Jumlah terbanyak adalah mahasiswa berusia 21-30 tahun (37.809 mahasiswa atau 28,33%) dan berusia 31-40 tahun (27.333 mahasiswa atau 20,43%). Rincian distribusi mahasiswa UT berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Tabel 3. Jumlah Mahasiswa UT Masa Registrasi Semester 1  
Periode 1984-2005)

Masa Registrasi	Mahasiswa Aktif	Peningkatan/Penutupan Jumlah Mahasiswa (%)
1984.1	54,035	
1985.1	100,945	86.81
1986.1	86,790	(14.02)
1987.1	97,413	12.24
1988.1	46,427	(52.34)
1989.1	47,884	3.14
1990.1	47,217	(1.39)
1991.1	69,053	46.25
1992.1	126,220	82.79
1993.1	193,341	53.18
1994.1	318,190	64.57
1995.1	378,555	18.97
1996.1	386,590	2.12
1997.1	348,599	(9.83)
1998.1	378,917	8.70
1999.1	372,233	(1.76)
2000.1	308,494	(17.12)
2001.1	288,616	(6.44)
2002.1	267,887	(7.18)
2003.1	218,588	(18.40)
2004.1	220,795	1.01
2005.1	249,941	13.20

Sumber: Biro Administrasi Akademik Perencanaan, & Monitoring, Universitas Terbuka, 12 September 2006.





**Gambar 2.** Perkembangan Jumlah Mahasiswa Universitas Terbuka (1984-2005)

Mayoritas mahasiswa UT memiliki kesibukan lain di luar peran mereka sebagai mahasiswa UT. Meskipun demikian, basis data mahasiswa yang dimiliki UT tidak mencantumkan aktivitas lain (misalnya bekerja, ibu rumah tangga) mahasiswa. Studi penelusuran yang dilakukan Irawan (1997)

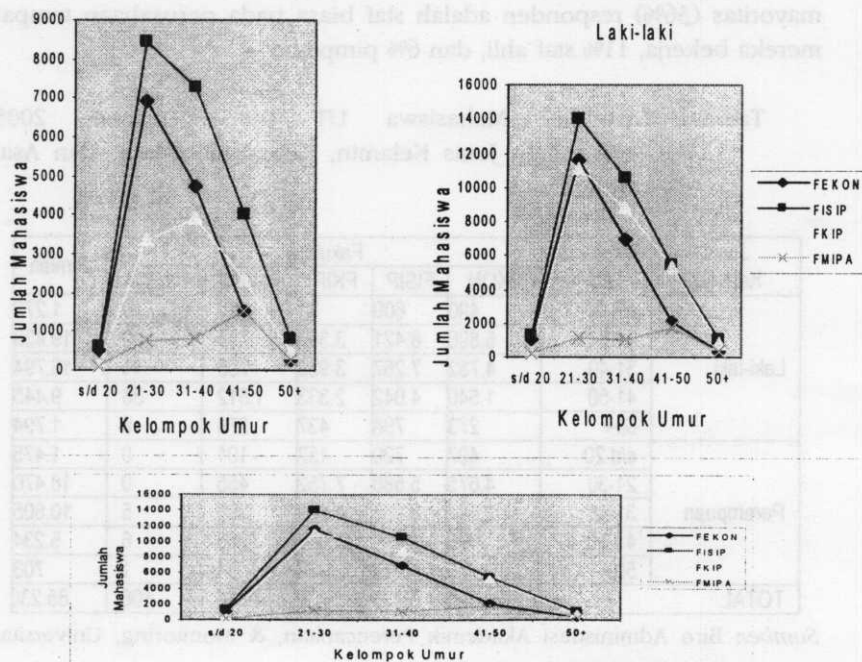
terhadap 144 lulusan UT yang menjadi responden dalam penelitian di Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar menemukan bahwa mayoritas (36%) responden adalah staf biasa pada perusahaan tempat mereka bekerja, 11% staf ahli, dan 6% pimpinan.

**Tabel 4.** Distribusi Mahasiswa UT per Desember 2005 Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Asal Fakultas

Jenis Kelamin	Kelompok Umur	Fakultas					Jumlah
		FEKON	FISIP	FKIP	FMIPA	PASCA	
Laki-laki	s/d 20	490	609	81	92	0	1.272
	21-30	6.890	8.421	3.363	755	9	19.438
	31-40	4.752	7.267	3.939	795	41	16.794
	41-50	1.540	4.042	2.333	1.512	36	9.445
	50+	273	798	437	278	8	1.794
Perempuan	s/d 20	497	720	157	101	0	1.475
	21-30	4.675	5.588	7.752	455	0	18.470
	31-40	2.147	3.266	4.869	298	5	10.605
	41-50	499	1.461	3.000	268	6	5.234
	50+	70	222	376	34	1	703
TOTAL		21.833	32.39	26.30	4.588	106	85.230

Sumber: Biro Administrasi Akademik Perencanaan, & Monitoring, Universitas Terbuka (Desember 2005).

**Alasan Bergabung di UT.** UT merupakan institusi pendidikan tinggi negeri yang menerapkan sistem belajar jarak jauh. Sebagai institusi pendidikan tinggi, UT menawarkan pendidikan setingkat diploma, sarjana, dan pascasarjana bagi masyarakat Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi negeri, ijazah UT setara dengan ijazah dari perguruan tinggi negeri lainnya. Sebagai institusi yang menerapkan sistem PTJJ, UT tidak menuntut mahasiswa untuk menghadiri kuliah tatap muka sehingga mahasiswa UT tidak perlu berdomisili di dekat 'kampus' UT. Sistem PTJJ yang diterapkan UT membuat mahasiswa yang sudah memiliki kegiatan lain (bekerja, ibu rumah tangga) dapat terus melakukan aktivitasnya sambil bergabung di UT. Di samping itu, sebagai institusi yang menerapkan sistem PJJ, materi ajar UT dikemas dalam paket bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa.



**Gambar 3.** Distribusi Mahasiswa UT per Desember 2005.

Berikut ini alasan yang dikemukakan mahasiswa bergabung di UT.

1. Mendapatkan ijazah. Dalam penelitian yang melibatkan mahasiswa D2 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Zainullah (1977) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa bergabung di UT untuk mendapatkan ijazah yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan administrasi menjadi guru SD.
2. Meningkatkan karier. Meilani *et.al.* (1997) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa masuk UT bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka dalam meningkatkan jenjang karier. Andriani, Siswantini, & Pangaribuan (2003) juga menemukan hasil yang sama.
3. Menambah pengetahuan. Mayoritas mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian Meilani *et.al.* (1997) menyatakan bahwa tujuan utama mereka bergabung di UT untuk menambah pengetahuan.
4. Meningkatkan status sosial. Sementara itu, sejumlah kecil mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian Meilani *et.al.* menyatakan bahwa alasan mereka bergabung di UT adalah untuk meningkatkan status sosial.
5. Alasan ekonomi. Sunarjo & Kamsir (2004) menemukan bahwa murah biaya kuliah di UT menjadi alasan mengapa mahasiswa bergabung di UT.
6. Status UT sebagai universitas negeri. Mintaroem *et.al.* (1999) menemukan bahwa mahasiswa bergabung di UT karena melihat UT sebagai institusi pendidikan tinggi negeri.

Banyak alasan yang dikemukakan mahasiswa tentang mengapa mereka melanjutkan pendidikan tinggi mereka di UT. Meskipun demikian, beragamnya alasan mahasiswa bergabung di UT ini tidak mencerminkan kemudahan proses belajar di UT yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengatur belajarnya sesuai dengan kecepatan mereka yang memungkinkan mereka tetap melakukan aktivitas sehari-hari (seperti bekerja, ibu rumah tangga) atau menyinggung tentang penggunaan bahan ajar mandiri. Alasan yang dikemukakan mahasiswa lebih terfokus pada hasil akhir pendidikan (mendapatkan ijazah, mendapatkan pengetahuan, peningkatan karier,

peningkatan status sosial) dan alasan ekonomi tetapi belum menyentuh proses belajarnya.

**Kemauan Belajar.** Belajar melalui sistem PTJJ menuntut konsistensi dan persistensi belajar yang tinggi untuk berhasil. Darmayanti & Belawati (2002) menemukan bahwa kemauan belajar mahasiswa yang sukses dipengaruhi oleh kemajuan karier (44.44%), keluasan perspektif (38.88%), aspirasi untuk menjadi pakar (11.11%), dan kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu (5.5%). Di samping itu, dalam penelitiannya, Darmayanti & Belawati menemukan adanya hubungan dinamis antara kemauan belajar dengan aspek kognitif (arahan, semangat, dan persistensi) pada sampel mahasiswa yang mendapatkan IPK rata-rata 3. Mereka dipilih untuk mewakili mahasiswa yang dianggap sukses dalam menguasai materi ajar.

**Penyesuaian Diri.** Ngafiyati (2000) menemukan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa UT. Bersama-sama dengan kesiapan belajar mandiri, kemampuan menyesuaikan diri memiliki kontribusi sebesar 10,45% terhadap hasil belajar mahasiswa. Lebih jauh, Ngafiyati menemukan bahwa bantuan yang sistematis dan pemberian fasilitasi yang terintegrasi dari narasumber dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri mahasiswa. Fasilitasi ini dapat dilakukan melalui modul khusus yang memberikan kiat cara belajar pada sistem PTJJ.

## ***B. Pandangan Mahasiswa terhadap PTJJ***

Bagaimana mahasiswa melihat relasi mereka terhadap sistem PTJJ dan apa pendapat mereka terhadap sistem PTJJ mempengaruhi interaksi mereka dengan sistem PTJJ dan capaian hasil belajar? Berikut ini pandangan mahasiswa UT terhadap bantuan belajar, kualitas pembelajaran yang diberikan UT, serta tingkat kepuasan yang dirasakan mahasiswa terhadap pelayanan UT.

Pandangan mahasiswa UT terhadap sistem PTJJ akan dilihat dari aspek registrasi, bahan ajar, bantuan belajar, dan evaluasi hasil belajar sesuai dengan alur yang dilalui mahasiswa selama mengikuti proses belajar.

Dengan menerapkan sistem PTJJ, UT memberikan pelayanan pendidikan tinggi ke seluruh Indonesia. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut secara optimal, UT memiliki kantor pusat di Jakarta dan 37

kantor daerah yang disebut dengan Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). UPBJJ melakukan kegiatan administrasi untuk memudahkan komunikasi calon mahasiswa dan mahasiswa dengan UT. Calon mahasiswa dan mahasiswa dapat melakukan registrasi di setiap UPBJJ dan akan mendapatkan layanan yang sama. Kemudahan untuk melakukan registrasi ini dinyatakan oleh 75% responden yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilani *et.al.* (1997).

Sementara itu dari aspek bahan ajar, terdapat beragam pendapat mahasiswa. Beberapa penelitian menemukan bahwa dari sudut kualitas bahan ajar, responden menyatakan bahwa:

1. kualitas bahan ajar UT baik (Abdullah, 2004; Irawan, 1997; Mintaroem *et.al.* 1999);
2. sulit mendapatkan bahan ajar (Meilani *et.al.*, 1997; Noviyanti, 2002; Nurmawati & Rachmiazasi, 2002);
3. materi bahan ajar tidak lengkap (Pertiwi, 2002);
4. materi bahan ajar terlalu sulit dipahami (Noviyanti, 2002) harga bahan ajar terlalu mahal (Mintaroem *et.al.* 1999);
5. Mengingat pentingnya peran bahan ajar bagi proses pembelajaran mahasiswa UT, keluhan mahasiswa terhadap kualitas bahan ajar perlu diperhatikan.

**Bantuan Belajar.** Setiap mahasiswa yang mendaftar di UT disyaratkan untuk mengikuti pembekalan belajar di masing-masing UPBJJ tempat mahasiswa melakukan registrasi. Pada saat pembekalan tersebut, mahasiswa diberi pemahaman mengenai sistem PJJ yang diterapkan di UT di mana kontak tatap muka antara mahasiswa dan sumber belajar dilakukan secara terbatas. Meskipun demikian, untuk membantu mahasiswa menguasai materi mata kuliah, UT menyediakan beragam bentuk bantuan belajar, seperti tutorial tatap muka, tutorial elektronik, dan tutorial tertulis. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memanfaatkan bantuan belajar yang sesuai dengan keperluan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2002) serta Sunarjo & Kamsir (2004) menemukan bahwa tutorial tatap muka sebagai bentuk tutorial yang paling diminati mahasiswa. Sementara itu, Meilani *et.al.* (1997) menemukan bahwa 65,8% mahasiswa menginginkan frekuensi tutorial ditingkatkan. Secara umum, mahasiswa menyatakan puas terhadap tutorial yang diberikan, baik itu tutorial tatap muka (Irawan, 1997; Ruganda, 2004) maupun tutorial elektronik (Zaidin, Firman & Sigit, 2003).

Temuan yang sama juga terjadi pada mahasiswa S2. Berhubung materi pada program S2 memerlukan interaksi yang lebih intensif antara mahasiswa dengan sumber belajar, mahasiswa S2 disyaratkan untuk memiliki akses ke Internet untuk memudahkan interaksi. Mengingat hal tersebut, tutorial elektronik dan tutorial tatap muka pada program S2 diwajibkan ([www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id)). Dengan kondisi di mana UT menyediakan fasilitas layanan belajar dalam bentuk tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, mahasiswa menyatakan masih memerlukan tambahan frekuensi pertemuan tatap muka meskipun mereka menyatakan puas terhadap kualitas tutorial tatap muka dan tutorial elektronik yang dilaksanakan (Andriani, 2005). Kesibukan bekerja membuat mahasiswa S2 tidak memiliki waktu luang di luar waktu tutorial tatap muka untuk mempelajari materi pelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, UT menyediakan residensial (mahasiswa belajar di kampus) untuk menyelesaikan proposal dan tesis mereka.

Dari aspek evaluasi hasil belajar, penelitian yang dilakukan Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menunjukkan tanggapan positif mahasiswa terhadap Tugas Mandiri (tugas tengah semester yang jika dikerjakan akan memberikan kontribusi terhadap nilai akhir mahasiswa untuk mata kuliah tersebut). Tanggapan yang positif terhadap evaluasi hasil belajar juga ditemukan Meilani *et.al.* (1997) dan Mintaroem *et.al.* (1999). Di sisi lain, Noviyanti (2002) menemukan bahwa 68.4% respondennya menyatakan bahwa soal yang diberikan dalam ujian terlalu sulit. Di samping itu, 64,4% dari responden pada penelitian Meilani *et.al.* mengeluhkan keterlambatan pemberitahuan hasil ujian. Masalah komunikasi yang buruk berkaitan dengan evaluasi hasil belajar juga ditemukan pada penelitian Pertiwi (2002).

Secara relatif, dapat dikatakan bahwa mahasiswa UT memiliki pandangan yang positif terhadap bahan ajar, bantuan belajar, dan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan UT. Pandangan mahasiswa terhadap ke tiga aspek tersebut penting diketahui pengelola UT untuk mendapatkan pemahaman terhadap mahasiswa sehingga UT dapat meningkatkan kualitas layanan terhadap mahasiswa. Pandangan yang positif terhadap ke tiga aspek tersebut pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ada penelitian yang menghubungkan pandangan mahasiswa terhadap sistem PTJJ dengan hasil belajar mahasiswa.

**Kepuasan Belajar.** Mayoritas mahasiswa (92%) UT menyatakan kepuasan mereka terhadap proses belajar yang dijalani (Sunarjo & Kamsir, 2004). Secara khusus, mereka menyatakan kepuasan terhadap



layanan tutorial (Ruganda, 2004), pengelolaan program studi (Nurmawati, & Rachmiazasi, 2002), ketersediaan bahan penunjang (Abdullah, 2004), dan layanan staf, baik staf yang ada di UT Pusat maupun yang ada di UPBJJ-UT (Thaib, 2002).

### **C. Motivasi Mahasiswa**

Banyak alasan dikemukakan mahasiswa terkait dengan motivasi mereka melanjutkan pendidikan di UT. Zainullah (1997) menemukan lima indikator yang menentukan motivasi mahasiswa menempuh pendidikan di UT, yaitu keinginan untuk berprestasi, kerja keras, senang kompetisi, ketekunan, dan dorongan untuk bertanya. Meskipun demikian, kelima indikator motivasi tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar.

Sementara itu, Darmayanti & Belawati (2002) yang melakukan penelitian terhadap 18 mahasiswa berprestasi di tujuh UPBJJ-UT menemukan bahwa motivasi utama responden belajar di UT adalah untuk peningkatan karier (44,44%), diikuti dengan menambah wawasan (38,88%), dan keinginan menjadi sarjana (11,11%). Untuk mahasiswa lain, Sunarjo & Kamsir (2004) menemukan tujuh faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan di UT, yaitu:

1. besarnya penghasilan mahasiswa saat ini dikaitkan dengan kemampuan membayar biaya yang harus dikeluarkan,
2. pengaruh mengikuti pendidikan di UT terhadap kemajuan karier mahasiswa,
3. ketersediaan waktu,
4. jumlah biaya yang harus dibayarkan,
5. kebutuhan akan ilmu,
6. kenyamanan belajar, dan
7. pelayanan yang diberikan UT.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa faktor yang sama dapat dijadikan alasan untuk melanjutkan dan/atau menghentikan belajar di UT. Sebagai contoh, perhatikan faktor penghasilan. Responden yang menjadikan penghasilan sebagai faktor untuk melanjutkan studi di UT (ada kemungkinan penghasilan akan meningkat setelah lulus dari UT) sebanyak 61,04% sementara responden yang menjadikan penghasilan sebagai faktor untuk memutuskan tidak melanjutkan studi di UT

(misalnya saja karena percaya penghasilannya tidak akan meningkat meskipun mereka lulus dari UT) ada 75,26%.

Tabel 5. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa untuk Melanjutkan/Menghentikan Belajar di UT (Dalam Persentase)

Faktor	Melanjutkan	Menghentikan	Keterangan
Penghasilan	61,04	75,26	
Karier	71,05	11,32	
Waktu	97,44	34,32	
Biaya	70,13	75,73	
Ilmu	78,00	3,13	
Cara belajar	78,67	70,30	Kecocokan strategi belajar
Layanan UT	93,24	34,65	Ketersediaan kelompok belajar

Sumber: Sunarjo & Kamsir (2004)

Sementara itu, waktu merupakan satu faktor yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Sejumlah 97,44% responden menyatakan waktu belajar di UT yang sangat fleksibel menjadi penentu utama mereka meneruskan belajar di UT. Sebaliknya, sulitnya pengaturan waktu membuat sepertiga responden memutuskan tidak melanjutkan belajar di UT. Demikian juga dengan faktor cara belajar. Jumlah responden yang hampir sama memilih faktor cara belajar di UT sebagai faktor yang mendorong mereka untuk terus bergabung di UT (78,67%) dan berhenti dari UT (70,30%).

Faktor yang mempengaruhi motivasi juga ditemukan Meilani *et.al.* (1997) dalam penelitiannya. Secara spesifik, Meilani *et.al.* mengelompokkan faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk meneruskan atau menghentikan kuliah menjadi dua faktor sebagai berikut.

1. Faktor Personal, terdiri dari keadaan keuangan, ketersediaan waktu, kebutuhan akan pengetahuan, dan peningkatan karier.
2. Faktor Kelembagaan, terdiri dari biaya, layanan UT (Daftar Nilai Ujian, petugas), dan bimbingan.

Sementara itu, penelitian lain mengelompokkan motivasi mahasiswa UT ke dalam motif ekonomi, karier, dan layanan UT sebagai penyedia jasa pendidikan. Ngafiyati (2000) menemukan bahwa motif ekonomi dan karier berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa sementara faktor pelayanan UT tidak berpengaruh secara signifikan. Pada situasi yang demikian, menarik untuk menyimak hasil penelitian Irawan (1997) yang menemukan bahwa lulus dari UT ternyata mempengaruhi perubahan status, golongan/pangkat (55%), gaji (42%), dan jabatan (43%).

#### **D. Strategi Belajar**

Sukarjo (2004) menemukan bahwa mahasiswa UT memiliki persepsi tentang aspek belajar yang secara dominan mempengaruhi keberhasilan belajar (kemauan belajar keras, senang belajar mandiri, memanfaatkan waktu luang) dan aspek belajar yang mempengaruhi kegagalan belajar (tingkat ketelitian rendah dan tidak selektif dalam membuat catatan). Pemahaman dan penerapan yang konsisten terhadap aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi keberhasilan/kegagalan belajar mahasiswa.

**Pemanfaatan Sumber Belajar.** Secara relatif, mahasiswa UT memiliki akses yang cukup ke sumber belajar. Padmo & Anggoro (2002) menemukan bahwa 59,4% dari responden mereka memiliki akses ke perpustakaan (perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan kantor/tempat kerja maupun perpustakaan pribadi). Sementara itu, 39% responden memiliki akses ke laboratorium dan 39% memiliki akses ke narasumber. Meskipun mahasiswa memiliki akses ke sumber belajar, mereka menyadari bahwa mereka belum memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan optimal. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak tahu bagaimana memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Surtini & Murdjiyo (2004) juga menemukan situasi yang sama pada penelitian yang mereka lakukan terhadap kelompok belajar mahasiswa UT. Mahasiswa, dengan bantuan UPBJJ-UT, telah berhasil mendirikan kelompok belajar tetapi kemudian kelompok belajar tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal yang tercermin dari, misalnya, kurangnya pertemuan untuk mendiskusikan materi dan kurangnya penyebaran informasi tentang keberadaan sumber belajar tersebut.

Temuan ini mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan bantuan sistematis untuk mengenali dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia sehingga dapat mendukung proses belajar. Institusi pendidikan

dapat mengembangkan manual atau panduan tentang bagaimana cara menemukan sumber belajar dan memanfaatkan sumber belajar yang berhasil ditemukan.

**Pemanfaatan Media.** Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menemukan bahwa fasilitas pembelajaran yang dapat diakses melalui Internet yang disediakan UT menarik perhatian 73.07% responden dalam penelitian mereka. Meskipun demikian, peneliti lain menemukan bahwa hanya 35% mahasiswa yang memanfaatkan kios Internet (Padmo & Anggoro, 2002). Di samping itu, Kusmawan (2001) menemukan bahwa meskipun mahasiswa UT tertarik terhadap fasilitas belajar melalui beragam media yang disediakan UT, tetapi pemanfaatan beragam fasilitas beragam media masih rendah. Rendahnya pemanfaatan juga terjadi pada pemanfaatan radio dan televisi (Padmo & Anggoro, 2002).

Alasan yang sering dikemukakan berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan media oleh mahasiswa adalah kurang terampilnya mahasiswa memanfaatkan media seperti yang dinyatakan oleh 65,5% dari responden dalam penelitian Zaidin, Firma, & Sigit (2003). Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, mahasiswa UT sebagaimana mahasiswa pada institusi yang menerapkan sistem PJJ memerlukan kemampuan dan keterampilan untuk dapat memanfaatkan media dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dicapai melalui tiga langkah berikut ini.

1. Membiasakan diri terhadap media yang ada dan digunakan.
2. Pemberian pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
3. Menggunakan media dalam proses pembelajaran.

**Strategi Belajar.** Terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi belajar mahasiswa UT dengan gaya belajar siswa SMA. Julaeha & Andayani (2002) menemukan bahwa 74,49% dari siswa SMA yang menjadi responden pada penelitian mereka cenderung untuk menggunakan catatan dan mendengarkan guru mengajar sementara 59,9% dari mahasiswa UT yang menjadi responden mereka cenderung untuk memilih tutorial tatap muka. Tutorial tatap muka dipilih karena memberi kemungkinan bagi mahasiswa untuk mendiskusikan materi yang belum mereka kuasai. Aspek lain yang membedakan siswa SMA dengan mahasiswa UT adalah kepemilikan rencana belajar. Siswa SMA tidak merasa memerlukan rencana belajar sementara mahasiswa UT menggunakan rencana belajar (Ruganda, 2004; Suwardjo, 1999). Strategi belajar yang digunakan mahasiswa UT mencakup meringkas materi belajar (Ruganda, 2004), belajar di malam hari, dan bergabung

dengan kelompok belajar (Suwardjo). Sementara itu, responden dalam penelitian Sukarjo (2004) menekankan aspek pentingnya keinginan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan kemampuan belajar disela-sela kesibukan sebagai kunci sukses dalam belajar melalui sistem jarak jauh.

Dilihat dari aspek waktu belajar, Darmayanti & Belawati (2002) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa (77,77%) belajar di malam hari, disusul oleh belajar di waktu senggang di tempat kerja (44,44%), di pagi hari (33,33%), dan di hari Sabtu/Minggu (11,11%). Pilihan waktu belajar mahasiswa UT ini menunjukkan karakteristik mahasiswa UT sebagai pekerja. Di samping itu, menarik juga melihat bahwa 27,77% responden dalam penelitian Darmayanti & Belawati baru belajar di saat menjelang ujian.

Jika pilihan utama mahasiswa untuk belajar adalah di malam hari maka pilihan utama cara belajar mahasiswa adalah dengan bergabung di kelompok belajar (Suwardjo, 1999). Di samping bergabung di kelompok belajar (96%), responden dalam penelitian Suwardjo memilih cara mengikuti tutorial (92%) dan membaca modul, catatan, serta referensi lain (76%) untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar. Pentingnya modul bagi mahasiswa juga ditemukan dalam penelitian Zaidin, Firman, & Sigit (2003) dimana 81,83% dari responden menyatakan pentingnya modul dan 80,76% mendapatkan modul di UPBJJ-UT.

Perbedaan yang ada dalam strategi belajar mahasiswa UT ini idealnya diperhatikan oleh pengelola dalam perencanaan, pengembangan, dan penerapan proses belajar. Bahan ajar, bantuan belajar, dan evaluasi hasil belajar yang dikembangkan dengan memperhatikan strategi belajar mahasiswa UT akan dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar mahasiswa.

**Gaya Belajar.** Julaehta & Andayani (2002) yang melakukan penelitian tentang perbedaan gaya belajar siswa SMA sebagai calon potensial untuk menjadi mahasiswa UT dan mahasiswa UT menemukan perbedaan gaya belajar di antara dua kelompok tersebut. Mayoritas (39,52%) siswa SMA memiliki gaya belajar visual dan auditori sementara mayoritas (58,61%) mahasiswa UT memiliki gaya belajar visual.

Di samping itu, Ngafiyati (2000) menemukan bahwa 96% mahasiswa UT menyempatkan diri mencari dan menggunakan materi tambahan. Gaya belajar visual yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa UT dapat diakomodasi dengan mengembangkan paket

bahan ajar yang banyak memuat unsur yang menonjolkan aspek visual, seperti gambar dan foto.

### **E. Media Belajar**

Tidak banyak penelitian tentang media belajar di luar modul yang dilakukan di UT. Meskipun demikian, tiga penelitian yang dilakukan memberikan cukup informasi tentang persepsi mahasiswa UT terhadap media dan aksesibilitas serta pemanfaatannya oleh mahasiswa UT. Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menemukan bahwa sebagian besar (73,07%) mahasiswa UT tertarik pada program tutorial *on-line* yang ditawarkan UT. Kesadaran akan perlunya memanfaatkan Internet juga ditemukan pada sebagian mahasiswa meskipun disadari bahwa untuk itu diperlukan akses terhadap Internet serta pemahaman terhadap cara pemanfaatannya. Perhatian terhadap perlunya pelatihan pemanfaatan Internet dicerminkan dari 33,07% responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan pemanfaatan Internet dan merasakan manfaat Internet dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 53,07% responden menyatakan perlunya UPBJJ-UT menyediakan fasilitas Internet di UPBJJ-UT yang dapat diakses oleh mahasiswa.

Sulitnya akses ke Internet ini dirasakan juga oleh responden pada penelitian Padmo & Anggoro (2002) di mana hanya 32%-35% dari responden yang menyatakan kemudahan dalam mengakses radio, TV, dan warung Internet. Meskipun demikian, kemudahan mengakses Internet tidak selalu dibarengi dengan kekerapan memanfaatkan fasilitas ini. Andriani (2005) menemukan bahwa rata-rata mahasiswa memanfaatkan Internet jika ada tugas yang harus diselesaikan dan rata-rata menghabiskan 1,5 jam per minggu untuk mengakses Internet.

Masih terbatasnya akses mahasiswa terhadap media non-cetak, terutama Internet, hendaknya dijadikan dasar bagi pengelola institusi PJJ dalam memutuskan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di UT.

### **F. Kendala Belajar**

Mintaroem, Farisi, Lukiyadi, & Hariyanto (1999) menemukan bahwa UT bukan merupakan perguruan tinggi pilihan pertama mahasiswa. Jika memungkinkan, pilihan pertama (calon) mahasiswa adalah perguruan tinggi negeri di luar UT karena mereka menganggap perguruan tinggi tersebut lebih berkualitas. Dalam menilai kualitas



perguruan tinggi, responden melihat dari tiga aspek, kualitas dosen (49%), prospek lulusan (35%), dan kelengkapan sarana 14%. Dari sudut pandang yang berbeda, pilihan terhadap perguruan tinggi juga ditentukan berdasarkan biaya kuliah (92%) dan gengsi (8%). Dalam situasi di mana kualitas dosen, prospek lulusan, kelengkapan sarana, besarnya biaya kuliah, dan gengsi menjadi tolok ukur dalam menentukan pilihan perguruan tinggi, UT menjadi pilihan bagi ratusan ribu mahasiswa. Satu hal yang menarik, Noviyanti (2002) menemukan bahwa 98,4% responden dalam penelitiannya mendapat dukungan penuh dalam keluarga untuk belajar di UT.

Pada hakikatnya, tidak mudah belajar di UT yang menerapkan sistem belajar jarak jauh di mana mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Mahasiswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan tatap muka diminta menyesuaikan diri dengan sistem belajar jarak jauh. Dalam penyesuaian tersebut, mahasiswa dapat terhalang oleh kendala. Secara umum, kendala yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi kendala yang disebabkan oleh faktor kelembagaan dan faktor pribadi. Kendala yang disebabkan oleh faktor kelembagaan yang di antaranya meliputi:

1. Biaya, terlalu mahal (Meilani *et.al*, 1997).
2. Pelayanan UT, tidak memuaskan & formulir registrasi sulit diperoleh (Meilani *et.al*).
3. Bahan ajar, modul sulit dipelajari, materi tidak relevan, pelayanan pengadaan modul tidak memuaskan dan modul sulit diperoleh, modul tidak lengkap, keterlambatan pengiriman modul (Meilani *et.al.*), bahasa dalam modul tidak jelas, penggunaan istilah asing, dan kesalahan cetak (Pertiwi, 2002).
4. Bantuan belajar, tutorial tidak tepat waktu dan tutor kurang menguasai materi (Meilani *et.al.*).
5. Praktikum, keterlambatan penerimaan Panduan, materi terlalu berat, alat tidak memadai, dan bahan tidak tersedia (Pertiwi).
6. Ujian, pengumuman hasil ujian terlambat, sulit lulus, jadwal ujian terlalu padat, soal tidak sesuai modul, dan waktu ujian terlalu pendek (Meilani *et.al.*), serta sulitnya soal ujian (Pertiwi).
7. Informasi, keterlambatan informasi sampai di mahasiswa (Meilani *et.al.*).

Sementara itu, kendala belajar yang disebabkan oleh faktor pribadi mencakup aspek berikut ini.

1. Keuangan: keadaan keuangan memburuk (Meilani *et.al.*).
2. Waktu: kurangnya waktu untuk belajar dan kurangnya waktu untuk diskusi (Pertiwi, 2002; Meilani *et.al.*, 1997).
3. Jaminan kerja setelah lulus: tidak ada jaminan akan dapat posisi yang lebih baik setelah lulus dari UT (Pertiwi).
4. Belajar mandiri: ketidakmampuan belajar mandiri (Pertiwi).

Kendala belajar, baik yang disebabkan oleh faktor kelembagaan maupun faktor pribadi, perlu menjadi salah satu butir pertimbangan bagi pengelola institusi PJJ dalam merencanakan dan mengembangkan programnya. Kendala kelembagaan, kendala yang berasal atau timbul dari lembaga, dapat diatasi dengan menyempurnakan pengelolaan seperti memperlancar komunikasi, menyediakan bahan ajar tepat waktu dan tepat sasaran, menyediakan bantuan belajar berkualitas, dan memproses hasil ujian tepat waktu. Sementara itu, kendala pribadi dapat diminimalkan dengan memberikan penguatan terus-menerus kepada mahasiswa dan mengembangkan panduan belajar mandiri.

**Kemandirin Belajar.** Puspitasari & Islam (2003), dengan menggunakan instrumen SDLRS (*Self-Directed Learning Readiness Scale*) untuk mengukur kesiapan belajar mandiri seseorang dalam belajar, menemukan bahwa baik siswa SMA maupun mahasiswa UT sama-sama memiliki tingkat kesiapan belajar rata-rata (dapat sukses dalam belajar, tetapi tidak merasa terlalu aman untuk sepenuhnya bertanggung jawab dalam memutuskan kebutuhan belajar dan juga dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi proses belajar mereka). Tingkat rata-rata kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT juga ditemukan dalam penelitian Andriani (2003) yang juga menggunakan instrumen SDLRS dan penelitian Ngafiyati (2000) yang mengembangkan sendiri instrumen untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT. Dalam skala 0-100%, Ngafiyati menemukan bahwa kesiapan belajar mahasiswa UT rata-rata adalah 62,12%.

Pengaruh usia terhadap kesiapan belajar mandiri diteliti oleh Puspitasari & Islam (2003) yang menemukan bahwa usia berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Semakin tinggi usia mahasiswa semakin tinggi tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Sementara itu, jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kesiapan belajar mandiri.

Mahasiswi di semester pertama dan dua cenderung memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi daripada mahasiswa. Menariknya, pada semester-semester selanjutnya, mahasiswa cenderung memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri yang lebih tinggi dari mahasiswi.

Kemandirian belajar sendiri berpengaruh nyata positif (38,45%) terhadap prestasi belajar (Ngafiyati, 2000). Sementara itu, penyesuaian diri berpengaruh nyata positif (10,45%) terhadap prestasi belajar.

Temuan yang berkaitan dengan kesiapan belajar mandiri ini mengindikasikan dua hal. Pertama, siswa SMA sebagai calon potensial untuk menjadi mahasiswa UT dan mahasiswa pada institusi yang menerapkan sistem PTJJ pada umumnya telah memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri yang diperlukan untuk berhasil dalam sistem PTJJ. Sementara itu, menurunnya tingkat kesiapan belajar mandiri pada mahasiswi UT memerlukan penanganan yang terintegrasi dan tersistem dari pengelola UT. UT perlu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk paling tidak mempertahankan tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswi. Perlu dilakukan upaya yang tersistem untuk menjaga, bahkan jika dapat meningkatkan, tingkat kesiapan belajar mahasiswi yang di awal-awal semester bergabung dengan UT sudah berada pada tingkat rata-rata. Untuk itu, UT dapat mengembangkan panduan belajar mandiri dan memberikan pendampingan pada mahasiswi, misalnya.

## Bab 4

# Implikasi Temuan Lapangan terhadap Mahasiswa dan Institusi Pendidikan Jarak Jauh

Berdasarkan temuan penelitian terhadap mahasiswa UT yang meliputi aspek persepsi terhadap PJJ, motivasi mengikuti UT, strategi dan gaya belajar, media belajar, serta kendala belajar yang ditemukan, dikembangkan implikasi temuan terhadap mahasiswa dan institusi PJJ. Untuk memudahkan, implikasi temuan dikelompokkan ke dalam kebijakan yang terkait dengan bahan ajar, bantuan belajar, dan layanan mahasiswa. Saran implikasi yang disampaikan di sini dimaksudkan untuk membantu calon mahasiswa menyiapkan diri untuk bergabung pada institusi PJJ dan untuk mahasiswa PJJ agar dapat mengoptimalkan proses belajarnya. Sementara itu, institusi PJJ diharapkan dapat menerapkan saran implikasi ini untuk menyempurnakan sistem PJJ-nya sehingga lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa.

Berikut ini rangkuman temuan lapangan yang mendasari implikasi yang ditawarkan.

**Bahan Ajar.** Mahasiswa UT menganggap penting bahan ajar sebagai sumber utama materi pelajaran yang harus dikuasai. Sebagian besar mahasiswa memiliki bahan ajar dan membaca bahan ajar tersebut sebagai persiapan menghadapi ujian. Bahan ajar cetak (modul) merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan mahasiswa. Sementara itu, bahan ajar yang memanfaatkan komputer dan jaringan (*web*) belum banyak dimanfaatkan mahasiswa. Alasan belum maksimalnya pemanfaatan bahan ajar berbasis komputer dan jaringan adalah kurangnya keterampilan mahasiswa dalam mengoperasikannya. Secara umum, mahasiswa tidak memiliki jadwal yang teratur untuk mempelajari materi ajar meskipun mereka memiliki rencana belajar. Mahasiswa UT juga memiliki kemauan untuk memanfaatkan sumber belajar dan mempelajari materi belajar dari beragam media meskipun akses terhadap media non-cetak masih rendah.

**Bantuan Belajar.** UT yang menerapkan sistem PTJJ tidak berarti meniadakan pertemuan tatap muka antara mahasiswa dengan tutor dan mahasiswa dengan mahasiswa lain. Kebutuhan untuk berinteraksi secara langsung difasilitasi melalui tutorial yang dalam penelitian juga terbukti menjadi pilihan utama mahasiswa. Mengingat pentingnya tutorial dalam membantu pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran, institusi perlu memperhatikan tuntutan mahasiswa terhadap kualitas tutor. Mahasiswa mengharapkan tutor direkrut dari mereka yang memiliki keahlian dan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar. Di samping tutorial, mahasiswa UT juga memanfaatkan kelompok belajar untuk membantu mereka menguasai materi belajar. Informasi yang terkait dengan tutorial dan kelompok belajar dirasa mahasiswa sebagai informasi yang penting dan karena itu UT diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kedua hal tersebut dengan akurat dan pada waktu yang tepat.

**Ujian.** Mahasiswa mengeluhkan waktu ujian yang terlalu sempit di mana pada saat bersamaan dengan pelaksanaan ujian, mahasiswa juga diminta untuk mengisi lembar pribadi (seperti nama dan NIM) yang memakan waktu. Di samping itu, terlambatnya DNU (Daftar Nilai Ujian) sampai di tangan mahasiswa juga menyulitkan karena mahasiswa harus mengetahui hasil ujian (yang tertera di DNU) sebelum dapat menentukan mata kuliah yang akan diambil untuk semester selanjutnya. Di sisi lain, mahasiswa belum banyak memanfaatkan fasilitas pengumuman nilai melalui SMS dan Internet. Sementara itu, mahasiswa juga mengeluhkan sulitnya soal yang diujikan. Kesulitan mengerjakan soal ujian ini disebabkan oleh mahasiswa sendiri (belum menguasai materi yang diujikan) dan ketidaksesuaian soal dengan materi yang diberikan dalam bahan ajar.

**Layanan Mahasiswa.** Untuk menjadi mahasiswa UT dan selama menjadi mahasiswa UT, mahasiswa diminta untuk melakukan registrasi. Masalahnya, mahasiswa kadang-kadang sukar untuk mendapatkan formulir registrasi sehingga kadang kala terlambat melakukan registrasi. Kesulitan mendapatkan formulir registrasi adakalanya disebabkan oleh terlambatnya informasi sampai ke mahasiswa. Keterlambatan informasi juga terjadi untuk hal-hal lain, semisal adanya layanan baru dalam bantuan belajar yang dapat dimanfaatkan mahasiswa.

#### **A. Implikasi Temuan terhadap Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh**

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan bahan ajar, berikut beberapa saran kepada mahasiswa yang berkaitan dengan bahan ajar untuk mengoptimalkan proses belajar mereka.

1. Sediakan bahan ajar jauh-jauh hari sebelum masa ujian. Mahasiswa PJJ memerlukan perencanaan belajar yang matang untuk berhasil. Salah satu yang harus direncanakan adalah pengambilan mata kuliah. Konsekuensi dari melakukan registrasi untuk mata kuliah tertentu adalah mengikuti ujian (dan lulus) dari mata kuliah tersebut. Untuk dapat lulus, penguasaan materi merupakan syarat yang tidak dapat ditawar. Penguasaan materi hanya dapat dicapai jika mahasiswa membaca dan mempelajari materi ajar yang sudah disediakan oleh institusi PJJ. Masalahnya, kadang kala mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan bahan ajar. Kesulitan ini kerap kali disebabkan karena mahasiswa baru mencari bahan ajar menjelang waktu ujian. Untuk menghindari kesulitan mendapatkan bahan ajar, mahasiswa dapat menyediakan (membeli atau meminjam) bahan ajar jauh-jauh hari sebelumnya.
2. Manfaatkan semua ragam bahan ajar yang disediakan. Idealnya, masing-masing mahasiswa mengetahui dan memanfaatkan gaya belajar dan strategi belajar yang ideal untuk diri mereka masing-masing. Dengan gaya belajar visual yang dimiliki mahasiswa, materi ajar yang dikemas dalam kaset video dan program televisi serta audiografis akan dapat memberikan hasil yang optimal. Meskipun demikian, untuk mengoptimalkan hasil belajar, mahasiswa dapat menggunakan semua ragam bahan ajar yang disediakan institusi PJJ.
3. Pahami format bahan ajar dan manfaatkan pengetahuan tersebut. Bahan ajar yang dikembangkan institusi PJJ mengikuti format tertentu yang didesain untuk membantu mahasiswa menguasai materi ajar secara mandiri. Setiap ragam bahan ajar juga dilengkapi dengan manual untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Tips untuk memahami format modul dapat dibaca pada artikel Andriani (2005) di *Komunika*, nomor 34, volume XII, halaman 45-47.
4. Tingkatkan keterampilan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Media yang digunakan untuk mengemas bahan ajar



PJJ beragam, mulai dari media cetak (seperti modul), media rekam (seperti kaset audio, video, disket, CD), media siar (seperti program radio dan televisi), serta media berbasis jaringan (seperti web). Mahasiswa cenderung hanya memanfaatkan bahan ajar cetak dan belum terlalu memanfaatkan bahan ajar yang dikemas dalam media lain, terutama yang menggunakan komputer. Alasan yang dikemukakan adalah kurangnya keterampilan untuk mengoperasikan komputer. Meskipun institusi PJJ idealnya menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tersebut, ada baiknya jika mahasiswa secara proaktif meningkatkan keterampilannya sehingga dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan.

Berkaitan dengan temuan yang terkait dengan bantuan belajar, berikut saran kepada mahasiswa untuk dapat memanfaatkan bantuan belajar yang disediakan institusi jarak jauh.

1. Proaktif mencari informasi. Masalah yang dialami mahasiswa tidak hanya pada tidak adanya layanan bantuan belajar, tetapi juga pada ketidaktahuan tentang layanan bantuan belajar yang disediakan. Kurang efektifnya komunikasi antara kantor pusat-UPBJJ-mahasiswa merupakan salah satu penyebab ketidaktahuan mahasiswa. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, mahasiswa dapat dengan aktif menghubungi UPBJJ dan menanyakan fasilitas layanan bantuan belajar yang ada dan bagaimana mekanisme memanfaatkannya.
2. Jalin hubungan dengan sesama mahasiswa. Salah satu karakteristik mahasiswa PJJ adalah belajar mandiri tetapi bukan berarti mahasiswa belajar sendiri. Belajar mandiri, memberikan tanggung jawab perencanaan, penentuan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di tangan mahasiswa. Menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam dua hal, yaitu memahami materi kuliah dan bertahan dalam program.
3. Siapkan diri sebelum mengikuti bantuan belajar. Pada dasarnya, layanan bantuan belajar yang diberikan institusi PJJ merupakan salah satu cara untuk membantu keberhasilan mahasiswa menyelesaikan proses belajarnya. Untuk secara efektif memanfaatkan layanan bantuan belajar yang disediakan,

mahasiswa harus menyiapkan diri. Misalnya, untuk berhasil dalam tutorial sebagai salah satu bentuk layanan bantuan belajar, mahasiswa harus sudah membaca materi ajar dan menyiapkan pertanyaan serta bahan diskusi dalam sesi tutorial. Tutorial sendiri diberikan dalam beragam bentuk (tatap muka, tertulis, telepon, *on-line*) dan untuk setiap bentuk tutorial tersebut mahasiswa terlebih dahulu harus menyiapkan diri.

4. Berikan masukan yang konstruktif terhadap layanan bantuan belajar yang disediakan. Kerja sama yang baik antara institusi sebagai penyedia fasilitas pendidikan dengan mahasiswa sebagai pengguna perlu dilakukan untuk mendapatkan proses dan hasil pendidikan yang ditargetkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk membangun kerja sama tersebut adalah dengan memberi masukan tentang layanan belajar yang diberikan. Masukan seperti ini dapat dimanfaatkan oleh institusi untuk menyempurnakan layanan bantuan belajar sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Sementara itu, berdasarkan temuan yang berkaitan dengan ujian, disarankan mahasiswa melakukan langkah berikut untuk dapat lulus dari mata kuliah yang diambil.

1. Siapkan diri seoptimal mungkin sebelum mengikuti ujian. Menjadi mahasiswa PJJ yang waktu dan kecepatan belajarnya diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa tidak berarti mengabaikan syarat penguasaan materi pada saat diujikan. Belajar merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu. Waktu satu semester yang disiapkan untuk menguasai materi tidak dapat dipadatkan menjadi beberapa hari. Pada kenyataannya, mahasiswa PJJ dapat menemukan waktu di sela-sela waktu kerja dan di hari-hari libur untuk belajar. Siasati keterbatasan waktu belajar mahasiswa PJJ yang sebagian besar mempunyai kesibukan lain dengan merencanakan apa yang akan dipelajari, berapa lama belajar, dan waktu belajar. Tidak kalah pentingnya, tepati rencana tersebut.
2. Manfaatkan semua cara untuk mengetahui nilai ujian secepat mungkin. Institusi menyediakan beragam cara untuk mengakses nilai, yaitu melalui SMS, Internet, dan pos. Coba semua cara yang disediakan dan bertindak cepat berdasarkan hasil yang dapat

diketahui. Semakin cepat mahasiswa melakukan registrasi semakin banyak waktu yang dimiliki mahasiswa untuk menguasai materi mata kuliah tersebut.

3. Latihan mengisi formulir ujian. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan soal yang diberikan termasuk juga waktu untuk mengisi data pribadi di lembar jawaban ujian. Jika tidak dibiasakan, mahasiswa dapat menggunakan waktu (terlalu) lama untuk mengisi data pribadi. Akibatnya, waktu yang tersisa untuk mengerjakan soal terpakai untuk mengisi data pribadi.

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan layanan kepada mahasiswa, berikut saran kepada mahasiswa untuk mengoptimalkan layanan yang diberikan.

1. Lakukan registrasi di awal masa registrasi. Formulir registrasi disediakan dalam jumlah yang cukup di KPPF (Kantor Pos Penjual Formulir) dan UPBJJ-UT. Semakin cepat mahasiswa membeli, mengisi, dan melakukan registrasi, semakin kecil kemungkinan kehabisan formulir. Di samping itu, dengan menyediakan waktu yang cukup antara registrasi dengan waktu ujian, masalah yang mungkin timbul akibat kesalahan pada saat melakukan registrasi masih dapat diatasi.
2. Ikuti semua petunjuk yang ada dan penuhi semua permintaan dalam registrasi. Menurut mahasiswa, formulir registrasi terlalu rumit dan tidak mudah untuk diisi. Meskipun menyulitkan, hal tersebut merupakan suatu fakta yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Untuk mengurangi kesulitan pada saat mengisi formulir, baca petunjuk dengan cermat, pahami apa yang ditulis, dan penuhi semua yang diminta.
3. Isi formulir registrasi dengan benar. Formulir registrasi yang harus diisi memuat data yang akan dipergunakan sepanjang semester dan selama studi. Kehati-hatian dalam mengisi dapat menghindarkan mahasiswa dari masalah yang dapat menghambat kelancaran belajar. Kesalahan dalam menulis alamat akan menyebabkan mahasiswa tidak dapat dihubungi. Salah penulisan kode dan mata kuliah akan mempersulit mahasiswa pada saat mengikuti ujian.
4. Selalu merujuk pada katalog. Katalog harus selalu dijadikan rujukan mahasiswa dalam setiap tindakan akademik yang dilakukan.

Pilihan mata kuliah, misalnya, harus dilakukan dengan merujuk pada katalog untuk menghindari bentrok waktu ujian. Demikian juga tentang penggunaan bahan ajar. Di samping itu, yang juga perlu diperhatikan adalah apakah mata kuliah yang akan diregistrasi berpraktikum atau berpraktek. Hal ini penting karena kaitannya dengan SPP yang harus dibayar.

### ***B. Implikasi Temuan terhadap Institusi Pendidikan Jarak Jauh***

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan bahan ajar, berikut beberapa saran kebijakan kepada institusi yang menerapkan sistem PTJJ yang berkaitan dengan bahan ajar.

1. Menggunakan beragam media. Dalam pengembangan bahan ajar, institusi dapat memanfaatkan beragam media yang memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan proses belajar sesuai dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki. Kecenderungan gaya belajar visual mahasiswa akan sangat terbantu dengan menggunakan media video dan audiografis. Di samping itu, untuk memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan sumber belajar (seperti tutor) dan mahasiswa lain tanpa perlu berada pada satu tempat di waktu yang sama, dapat digunakan proses pembelajaran berbasis jaringan. Bahan ajar yang dimuat dalam *web*, misalnya dapat dimanfaatkan untuk proses belajar yang interaktif dengan bantuan gambar dan grafis.
2. Peningkatan kualitas modul. Termasuk di dalam kualitas modul adalah format atau sistematika dan isi. Format atau sistematika perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan latihan yang lebih banyak mengingat kesulitan mahasiswa untuk mendapatkan bahan dari sumber lain, menyesuaikan materi evaluasi proses belajar dengan materi yang diberikan dalam bahan ajar, dan menjaga kemutakhiran dan validitas bahan ajar.
3. Peningkatan kualitas pengembang bahan ajar. Untuk dapat menghasilkan bahan ajar yang berkualitas tinggi, diperlukan tim pengembangan bahan ajar yang handal. Hal tersebut hanya dapat dicapai dengan adanya upaya peningkatan kualitas pengembangan bahan ajar yang dilakukan secara terus-menerus, tersistem, dan terintegrasi dengan upaya pengembangan sumber daya manusia

lainnya. Hal ini berlaku baik untuk anggota tim yang berasal dari dalam maupun dari luar institusi. Secara umum, tim pengembang bahan ajar terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli instruksional, dan penata letak, serta ilustrator. Tim ini di bawah koordinasi ketua tim yang bertanggung jawab atas kelancaran kerja tim. Kepakaran ahli materi dan ahli instruksional ditingkatkan terus-menerus melalui pendidikan formal dan keikutsertaan dalam seminar dan konferensi ilmiah. Ahli materi dari luar institusi harus dipilih berdasarkan tingkat kepakarannya. Sementara itu, ahli media juga harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kemajuan teknologi melalui pendidikan formal dan pelatihan. Penata letak ditingkatkan keterampilannya dengan mengikut sertakan staf yang bersangkutan pada pelatihan pengoperasian perangkat lunak yang relevan, begitu juga ilustrator.

4. Pelatihan pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai media bahan ajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi perlu dimanfaatkan untuk kepentingan kemudahan mahasiswa mempelajari materi ajar. Pilihan yang lebih luas terhadap media belajar perlu diikuti dengan memperhatikan aksesibilitas mahasiswa terhadap media terpilih dan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk itu perlu dilakukan pembiasaan, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan bagi mahasiswa untuk menggunakan dan memanfaatkan media terpilih. Institusi menyediakan fasilitas pelatihan tersebut tetapi fasilitas ini tidak wajib diikuti seluruh mahasiswa. Fasilitas ini merupakan pilihan yang diberikan pada mahasiswa, apakah mereka akan memanfaatkan atau tidak memanfaatkan fasilitas ini.
5. Penyediaan bahan ajar di tempat yang mudah dijangkau mahasiswa pada saat/waktu yang memungkinkan. Kesibukan mahasiswa sebagai pekerja atau kegiatan lain yang membatasi kesempatan mahasiswa untuk datang ke UPBJJ-UT pada hari kerja untuk mendapatkan bahan ajar. Kendala ini perlu disiasati dengan bekerja sama dengan satuan usaha yang menyediakan tempat penjualan di daerah yang mudah terjangkau mahasiswa dan buka pada hari libur.
6. Katalog dibuat informatif dan menarik. Mahasiswa menggunakan katalog dalam menentukan mata kuliah yang akan diambil dan

tergantung pada katalog dalam mengatur proses belajarnya. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal diperlukan katalog yang lengkap dan disampaikan secara komunikatif dan informatif.

Berkaitan dengan temuan yang terkait dengan bantuan belajar, berikut saran kebijakan yang dapat diambil institusi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa.

1. Penyediaan layanan bantuan belajar sampai di tingkat UPBJJ dalam bentuk pemberian informasi, bimbingan perencanaan belajar, layanan konsultasi, dan bantuan belajar secara umum.
2. Pembinaan aspek kognitif, berupa bantuan penyesuaian diri mahasiswa yang perlu mengubah cara belajar dengan bimbingan penuh guru/dosen pada sistem belajar tatap muka menjadi cara belajar mandiri. Pembinaan dapat difasilitasi oleh pembimbing/penasihat akademik.
3. Pengembangan modul strategi belajar mandiri. Strategi belajar mandiri diperlukan mengingat mahasiswa belum terekspos oleh belajar mandiri pada proses belajar sebelumnya. Tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa juga masih perlu ditingkatkan untuk dapat berhasil belajar pada sistem PJJ. Di samping itu, mahasiswa memerlukan panduan bagaimana menerapkan penyesuaian diri dalam belajar untuk meningkatkan prestasi.
4. Upaya yang tersistem dan terintegrasi dari UT Pusat, UPBJJ, dan tutor untuk memfasilitasi belajar mahasiswa. Meskipun mahasiswa secara langsung berhadapan dengan UPBJJ-UT dan tutor, peran UT Pusat sebagai pembuat kebijakan sangat penting. Untuk menjaga agar kebijakan yang dikembangkan di UT Pusat dapat diimplementasikan dengan baik oleh UPBJJ-UT dan tutor, diperlukan satu sistem monitoring dan evaluasi yang dijalankan secara konsisten.
5. Bimbingan akademik kepada mahasiswa harus mempertimbangkan faktor internal mahasiswa seperti usia dan kegiatan lain. Mahasiswa UT yang relatif tidak lagi muda sebagaimana situasi pada institusi pendidikan tinggi tatap muka memerlukan penanganan yang berbeda dalam hal pilihan cara komunikasi, misalnya. Sementara itu, adanya kegiatan lain dari mahasiswa UT,



seperti pegawai atau ibu rumah tangga, perlu diperhatikan dalam pilihan bentuk bantuan belajar yang dikembangkan.

6. Bimbingan akademik perlu dilakukan secara periodik dan terus-menerus meskipun dalam bentuk massal melalui berbagai cara maupun secara individual. Bimbingan akademik diperlukan karena mahasiswa memerlukan umpan balik langsung terhadap proses belajarnya. Di samping itu, bimbingan akademik memungkinkan mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu berkesempatan untuk berinteraksi dengan tutor atau sesama mahasiswa.

Sementara itu, berdasarkan temuan yang berkaitan dengan ujian, disarankan kebijakan berikut ini.

1. Menyempurnakan kisi-kisi soal sesuai dengan materi yang ada dalam bahan ajar. Kesesuaian materi ini diperlukan mengingat mahasiswa tergantung pada bahan ajar dalam menguasai materi pelajaran. Idealnya, dalam proses belajar, mahasiswa mencari juga materi ajar dari sumber lain. Pada kenyataannya, mahasiswa UT tidak memiliki cukup waktu, keterampilan, dan akses untuk mencari dan mendapatkan materi ajar dari sumber lain. Dengan demikian, institusi diharapkan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan materi ajar yang ditargetkan dan menentukan materi evaluasi berdasarkan bahan ajar yang dikembangkan.
2. Penataran penulis soal. Sulitnya soal yang harus diselesaikan mahasiswa tidak semata disebabkan karena tingkat kesulitan tinggi yang diminta dalam kisi-kisi tetapi dapat juga disebabkan oleh ketidakmampuan penulis soal menerjemahkan kisi-kisi soal ke dalam soal yang sesuai. Untuk itu, diperlukan peningkatan kemampuan dan keterampilan bagi mereka yang terlibat dalam pengembangan soal.
3. Percepatan pengeluaran dan pengiriman DNU. Semakin cepat DNU sampai di tangan mahasiswa semakin cepat mahasiswa dapat memutuskan mata kuliah yang akan diambil untuk semester berikutnya. Kecepatan melakukan registrasi akan mempengaruhi waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk mempelajari materi mata kuliah yang diregistrasi.
4. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mempercepat proses pengiriman nilai. Saat ini UT sudah

mengembangkan dan menerapkan SMS (*short message service*) untuk pengumuman nilai ujian. Mahasiswa dapat menghubungi nomor tertentu dan meminta nilai ujian yang telah diikuti. Di samping itu, mahasiswa UT saat ini juga dapat mengakses nilai ujian melalui Internet. Sistem SMS dan Internet ini sangat baik dan patut untuk diteruskan.

5. Waktu khusus untuk mengisi lembar identitas. Kesulitan yang dialami mahasiswa pada saat mengisi lembar pribadi saat ujian dapat diatasi dengan memberikan waktu khusus untuk mengisi data pribadi di luar waktu ujian sehingga mahasiswa dapat dengan tenang mengisi lembar pribadi tanpa salah.

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan layanan kepada mahasiswa, disarankan beberapa hal berikut ini.

1. Perbaiki sistem pelayanan registrasi. Perbaiki sistem menyangkut penyederhanaan format registrasi dan pelayanan mahasiswa dilakukan juga di UPBJJ-UT.
2. Penyempurnaan mekanisme pemberian informasi pada mahasiswa. Informasi yang efektif tentang cara registrasi, layanan yang dapat dimanfaatkan mahasiswa, dan kegiatan lain disampaikan ke mahasiswa pada waktu yang tepat melalui media yang tepat.
3. Monitoring dan evaluasi pelayanan mahasiswa. Secara konsisten dan terus-menerus dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kualitas layanan mahasiswa. Libatkan semua yang terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, D. (2004). *Faktor-faktor Penyebab Pola Registrasi UT. Kasus di UPBJJ Bandung*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. (2003). *Kemandirian Mahasiswa dan Lulusan Perguruan Tinggi Tatap Muka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. (2005). Mahasiswa S2 pada Sistem PJJ: Pemanfaatan Internet dan bantuan Belajar. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2), 77-91.
- Andriani, D. (2005). Tips untuk Mahasiswa: Bagaimana Cara Mempelajari Buku Materi Pokok (BMP) Universitas Terbuka secara efektif. *Komunika*, 34(XII), 45-47.
- Andriani, D., Siswantini, W., & Pangaribuan, N. (2003). *Analisa Kemauan Belajar Mahasiswa pada Institusi Pendidikan Jarak Jauh: Kasus di Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Atman, K.S. (1986). The Role Of Conation Striving in The Distance Learning Enterprise. *American Journal of Distance Education*, 1 (1), 23-29.
- Bates, T. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. New York: Routledge.
- Belawati, T. & Andriani, D. (2002). Biaya Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Jarak Jauh: Benarkah Lebih Murah? *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 3 (1), 1-15.
- Blackwood, H. & Trent, C. (1968). *A comparison of the Effectiveness of Face-To-Face And Remote Teaching in Communicating*

*Educational Information To Adults*. Manhattan: Kansas State University, Cooperative Extension Service. (ERIC: ED 028 324).

Cheng, H.C., Lehman, J., & Armstrong, P. (1991). Comparison of Performance And Attitude in Traditional and Computer Conferencing Classes. *American Journal of Distance Education*, 5(3), 51-59.

Coggins, C. (1989). Preferred Learning Styles And Their Impact On Completion Of External Degree Programs. Dalam M.G. Moore & G.C. Clar (Eds.), *Reading in Distance Learning and Instruction*, 2. University Park, PA: ACSDE.

Darmayanti, T. & Belawati, T. (2002). *Kemauan Belajar (Learning Volition) Mahasiswa PTJJ: Studi Kasus di Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

Dutton, W. & Lievrouw, L. (1982). Teleconferencing as an Educational Medium. Dalam L. Parker & C. Olgren (eds.), *Teleconferencing and Electronic Communication*. Madison: University of Wisconsin-Extension, Center for Interactive Programs.

Fellenz, R.A. (1993). Assessing adult Learning Strategies (Monograph). *Kellog Center for Adult Learning Research*, 100-103.

Frost, S.H. (1999). Academic Advising for Students' Success: A System of Shared Responsibility.  
(<http://www.ed.gov/database/ERIC Digest/ed340274.html>).  
Diambil pada 2 Juli 2005.

Gagne, R., Briggs, L., & Wagner, W. (1988). *Principle of Instructional Design*. Holt: Ribnehart and Wisnton.

Guiguelmino, L.M. & Guiguelmino, P.J. (1995). *Expanding your Readiness for Self Directed Learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.

- Hannafin, M.J. & Peck, K.L. (1998). *The Design, Development And Evaluation of Instructional Software*. New York: McMillan Publishing Co.
- Heinich, R.M., Molenda, M., & Russel, J.R. (1985). *Instructional Media and the New Technologies*. New York: Macmillan.
- Hoyt, D.P. & Frye, D. (1972). The Effectiveness of Telecommunications as an Educational Delivery System. Manhattan: Kansas State University, Cooperative Extension Service. (ERIC: ED 070 318).
- Irawan, P. (1997). *Studi tentang Pengalaman Lulusan UT: Persepsi Tentang Program Dan Efeknya terhadap Pengembangan Karir*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Julaeha, S. & Andayani. (2002). *Strategi dan Gaya Belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Keegan, D. (1980). On Defining Distance Education. *Distance Education*, 1 (1), 13-35.
- Keegan, D. (1996). *Foundation of Distance Education*. Third Edition. London: Routledge.
- Knowles, M. (1978). *The adult Learner*. Houston, TX: Gulf Publishing.
- Kusmawan, U. (2001). *Studi Eksploratif Tentang Bimbingan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UT*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Lane, C. (1992). The IBM Approach to Training through Distance Learning: A Global Education Network By The Year 2000. *Ed*, 6(1), 10-11.
- Lockwood, F. (Ed). (1995). *Open and Distance Learning Today*. London: Routledge.

- Mackenzie, N., Postgate, R., & Scupham, J. (1975). *Open Learning System and Problems in Post-Secondary Education*. Paris: UNESCO Press.
- Meilani, A., Isfarudi., Kuswanti, E, Aslichati, A., & Harijati, S. (1997). *Studi tentang Penurunan Registrasi Ulang Mahasiswa Reguler Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Mintaroem, K., Farisi, M.I., Lukiyadi, & Hariyanto, M. (1999). *Persepsi Siswa Sekolah Menengah Tentang UT: Penelitian Eksploratif Tentang Akseptabilitas Siswa Sekolah Menengah terhadap UT Di Wilayah Kerja UPBJJ Surabaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Moore, M.G. (1998). Three Types of Interaction. *American Journal of Distance Education*, 3 (2), 1-6.
- Moore, M.G. & Kearsley, G. (1996). *Distance Education. A System View*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Morgan, A. (1991). *Research into Student Learning in Distance Education*. Victoria, Australia: University of South Australia, Underdale.
- Ngafiyati, S. (2000). *Pengaruh Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri terhadap Prestasi Mahasiswa*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Norenburg, C.D., & Lundblad, L. (1987). *Distance Delivery Of Vocational Education: Technologies and Planning Matrixes*. St. Paul: Minnesota R&D Center for Vocational.
- Noviyanti, R. (2002). *Studi tentang Kendala yang Dihadapi oleh Mahasiswa Subsidi D-III Penyuluhan Pertanian dalam Sistem Belajar Jarak Jauh di UPBJJ-UT Bogor Masa Registrasi 2001.1*.



- Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Nurmawati, H. S. & Rachmiazasi, L. (2002). *Pelayanan UT dalam Menyambut Program S1 PGSD Sebagai Langkah Menjemput Bola Lulusan D-II PGSD di Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Orr, S. (2000). The Organizational Determinants of Success for Delivering Fee-Paying Graduate Courses. *The International Journal of Educational Management*, 14(2), 54-61.
- Padmo, D. & Anggoro, M.T. (2002). *Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Dan Calon Mahasiswa Potensial PTJJ Dalam Pemanfaatan Media Dan Sumber Belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Perry, W. (1977). *The Open University*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Pertiwi, P.R. (2002). *Studi tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Mahasiswa Subsidi D-III Penyuluhan Pertanian di UPBJJ Surabaya dalam Sistem Belajar Jarak Jauh Masa Registrasi 2001.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Philips, G.M., Santoro, G.M., & Kuehn, S.A. (1989). The use of Computer Mediated Communication In Training Students In Group Problem-Solving And Decision-Making Techniques. *Dalam* M.G. Moore (Ed.), *Readings in Distance Education*, 2, University Park, PA: AET ALDE.
- Puspitasari, A. & Islam, S. (2003). *Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

- Puspitasari, K.A. (2002). Layanan Bantuan bagi Mahasiswa Universitas Terbuka. Dalam T. Belawati, Dkk. (Eds.) *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 315-337.
- Reiser, R.A. & Gagne, R.M. (1983). *Selecting Media for Instruction*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publication.
- Robinson, B. (2001). Innovation in Open and Distance Learning: Some Lessons From Experience And Research. Dalam F. Lockwood & A. Gooley (Eds.). *Innovation in Open & Distance Learning: Successful Development of Online And Web-Based Learning*. London: Kogan Page Limited.
- Romiszowski, A.J. (1974). *The Selection and use of Instructional Media*. New York: Wiley.
- Rowntree, D. (1981). *Developing Courses for Students*. London: McGraw-Hill.
- Rowntree, D. (1994). *Exploring Open and Distance Learning*. London: Kogan Page.
- Ruganda. (2004). *Kendala Mahasiswa S1 PGSD UT dalam Mempelajari Mata Kuliah Keterampilan Dasar Menulis (PGSD4303) di Kabupaten Majalengka pada Masa Registrasi 2002.3*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Schuemmer, R. (1993). *Some Psychological Aspects Of Distance Education*. Hagen, Germany: Institute for Research into Distance Education. (ED 357 266).
- Smith, P., & Kelly, M. (1982). *Distance Education And The Mainstream Convergence In Education*. London: Croom Helm.
- Souder, W.E. (1993). The Effectiveness Of Traditional Versus Satellite Delivery in Three Management of Technology Master's Degree Programs. *American Journal of Distance Education*, 7(1), 37-53.

- Sukarjo, O. (2004). *Hubungan Prestasi Belajar Mahasiswa S1 PGSD dengan Kebiasaan Belajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Sunarjo, J. & Kamsir. (2004). *Motivasi Mahasiswa Masuk Program S1 PGSD UT di Wilayah Kerja UPBJJ UT Purwokerto*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Suparman, A. (1989). Pendidikan Jarak Jauh: Konsep dan Peranannya dalam Memecahkan Masalah Pendidikan. *Pidato Ilmiah pada Rapat Senat Universitas Terbuka*. Jakarta.
- Surtini, S., & Murdjiyo. (2004). *Evaluasi Tutorial Tatap Muka Program S1 PGSD Di Kabupaten Grobogan Masa Registrasi 2003.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Suwardjo. (1999). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Berprestasi Program Studi D-II PGSD UT, UPBJJ Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Thaib, D. (2002). *Struktur Organisasi UPBJJ-UT Bandung Dikaitkan dengan Peningkatan Angka Partisipasi Mahasiswa (APM)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Thomson, G. (1984). The Cognitive Style of Field Dependence As An Explanatory Construct In Distance Education Drop-Out. *Distance Education*, 5 (2), 286-293.
- Valore, L., & Diehl, G.E. (1987). *The Effectiveness and Acceptance of Home Study*. Washington, DC.: National Home Study Council.
- Visser, L. (2002). The Role Of The Instructor in Helping Students to Be Successful and The Role of Students In Helping The Institution to

be Successful. *Open Praxis. The Bulletin of the International Council for Open and Distance Education*, 1, 5-9.

Wagner, E. & Reddy, N. (1987). Design Considerations in Selecting Teleconferencing for instruction. *American Journal of Distance Education*, 1(13), 49-56.

Weingand, D.E. (1984). Teleconferences and the Traditional Classroom: A Study Of The Delivery of Education. Dalam L. Parker & C. Olgen (eds.), *Teleconferencing and Electronic Communications*, III. Madison: University of Wisconsin-Extension, Center for Interactive Programs.

Zaidin, M.A., Firman, H., & Sigit, A. (2003). *Studi tentang Persepsi Mahasiswa UT terhadap Pelayanan Bahan Ajar, Tugas Mandiri, dan Internet di UPBJJ-UT Makassar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

Zainullah, A. (1997). *Pengaruh Cara Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Matematika I Mahasiswa PGSD D-II di Kotamadya Madiun*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

Lampiran 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Terbuka per Fakultas (1984-2005)

MASA REGIS TRASI	FAKULTAS								TOTAL	
	FEKON		FISIP		FKIP		FMIPA			
	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk
19841	791	4,653	2,573	10,069	1	10	308	1,632	3,673	16,364
19851	1,501	8,097	5,259	21,107	1,806	3,168	421	2,442	8,987	34,814
19862	1,928	10,088	6,268	24,441	2,420	4,160	495	2,888	11,111	41,577
19871	2,622	12,839	7,666	28,968	3,399	5,743	630	3,560	14,317	51,110
19872	2,770	13,301	7,930	29,616	3,531	5,984	656	3,678	14,887	52,579
19881	3,350	15,444	8,885	32,174	3,651	6,146	738	4,112	16,624	57,876
19882	3,797	16,915	9,558	33,918	3,682	6,331	808	4,440	17,845	61,604
19891	3,797	16,913	9,557	33,917	3,499	6,028	808	4,440	17,661	61,298
19892	4,277	18,364	10,205	35,575	3,638	6,289	865	4,701	18,985	64,929
19901	4,658	19,508	11,181	36,984	3,789	6,544	901	4,891	20,529	67,927
19902	5,814	22,664	12,618	39,526	4,096	6,920	1,000	5,245	23,528	74,355
19911	6,065	23,489	12,862	39,936	4,472	7,481	1,015	5,313	24,414	76,219
19912	7,371	26,866	14,105	42,662	4,908	8,250	1,096	5,566	27,480	83,344
19921	7,724	28,230	14,761	43,794	5,212	8,885	1,115	5,648	28,812	86,557
19922	9,194	32,167	16,344	47,639	6,361	10,400	1,208	5,924	33,107	96,130
19931	9,634	33,600	17,108	49,182	6,549	10,659	1,253	6,143	34,544	99,584
19932	11,409	38,573	19,535	56,290	7,170	11,388	1,352	6,476	39,466	112,727
19941	11,974	40,569	20,619	59,498	7,328	11,555	1,382	6,646	41,303	118,268
19942	13,935	46,052	22,994	64,683	7,782	12,073	1,534	7,175	46,245	129,983
19951	14,660	47,792	23,950	66,853	7,914	12,154	1,631	7,564	48,155	134,363
19952	16,479	52,285	25,903	70,513	8,234	12,299	1,751	7,961	52,367	143,058
19961	17,338	54,461	26,635	71,639	8,227	12,145	1,858	8,341	54,058	146,586
19962	19,356	58,931	28,406	74,810	8,693	12,500	1,954	8,741	58,409	154,982
19971	20,218	60,715	29,438	76,123	8,851	12,479	2,012	8,987	60,519	158,304
19972	22,430	65,108	30,997	78,694	10,589	13,945	2,156	9,471	66,172	167,218
19981	23,434	67,018	31,731	79,932	10,906	14,108	2,223	9,616	68,294	170,674
19982	26,172	72,069	33,734	83,009	11,974	15,017	2,451	10,164	74,331	180,259
19991	27,040	73,882	34,540	84,420	12,484	15,350	2,673	10,965	76,717	184,617
19992	29,353	77,885	36,601	87,645	18,128	19,493	3,957	16,021	88,039	201,048
20001	30,346	79,660	37,453	88,907	23,901	24,554	4,279	17,002	95,979	210,123

MASA REGIS TRASI	FAKULTAS								TOTAL	
	FEKON		FISIP		FKIP		FMIPA			
	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk
20002	32,408	83,109	39,365	91,847	25,342	25,736	4,659	18,070	101,774	218,762
20011	33,253	84,361	40,337	93,284	24,685	25,472	4,758	18,267	103,033	221,384
20012	34,919	86,872	42,305	96,332	25,116	25,822	4,912	18,683	107,252	227,709
20021	35,361	87,619	42,863	97,103	24,218	25,130	4,873	18,444	107,315	228,296
20022	36,282	88,859	43,866	98,341	24,148	25,057	4,390	16,420	108,686	228,677
20031	36,482	89,222	44,237	98,740	25,293	25,741	4,053	15,101	110,065	228,804
20032	37,280	90,363	45,215	100,538	27,494	26,874	3,995	14,831	113,984	232,606
20041	37,571	91,092	45,673	102,380	28,401	27,474	3,923	14,544	115,568	235,490
20042	38,311	92,381	46,731	104,850	29,462	28,201	4,158	15,246	118,662	240,678
20051	38,633	93,085	47,246	106,370	30,485	28,826	4,335	16,037	120,699	244,318
20052	39,450	94,502	49,311	109,632	33,239	30,373	4,497	16,413	126,497	250,920

Sumber: Biro Administrasi Akademik Perencanaan, & Monitoring, Universitas Terbuka (Desember 2005)



Lampiran 2. Rata-rata Lama Waktu Studi program Diploma 3 dan Strata 1 Universitas Terbuka

No.	Program Studi	$\Sigma$ Lulusan	Rata-rata Lama Studi (Semester)
1	Perpajakan-D3	523	5
2	Penyuluhan Pertanian Bid. Keahlian Pertanian D-3	5.488	3
3	Penyuluhan Pertanian Bid. Keahlian Peternakan D-3	775	3
4	Penyuluhan Pertanian Bidang Keahlian Perikanan-D3	591	3
5	Pendidikan Matematika -D3	778	1
6	Pendidikan IPA-D3	798	1
7	Pendidikan Bahasa Inggris- D3	1.577	1
8	Pendidikan Bahasa Indonesia-D3	2.872	1
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-D3	1.684	2
10	Pendidikan Ekonomi & Koperasi-D3	2.101	2
11	Bahasa Inggris Penerjemahan-D3	39	3
12	General English-D3	9	3
13	English for Business-D3	1	4
14	Administrasi Negara-S1	13.251	7
15	Administrasi Niaga-S1	2.501	7
16	Administrasi Pembangunan-S1	582	7
17	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan-S1	2.486	8
18	Manajemen-S1	8.248	5
19	Matematika-S1	173	7
20	Statistika-S1	830	6
21	Pendidikan Bahasa Indonesia-S1	3.512	3
22	Pendidikan Bahasa Inggris-S1	4.433	3
23	Pendidikan Biologi- S1	3.016	3
24	Pendidikan Fisika-S1	1.771	4
25	Pendidikan Kimia -S1	2.481	3
26	Pendidikan Matematika-S1	3.129	4
27	Language & Literature-S1	8	5
28	Translation-S1	21	6
29	Sosiologi Perekonomian dan Masalah Sosial -S1	20	4
30	Ilmu Pemerintahan-S1	65	4
31	Ilmu Komunikasi-S1	295	3
32	Pendidikan Kewarganegaraan-S1	627	1
33	Pendidikan Ekonomi dan Koperasi-S1	266	1